...h satu problematika ke-Islaman
sekarang belum terpecahkan ada-
...lir — yakni antara pandangan
keterpaksaan manusia) versus
...ehendak bebas manusia). Asy'ari-
...ebut-sebut sebagai mencoba me-
yang berhasil merujukkan kedua
tersebut, dianggap malah ter-
...salah satu ekstrem — Jabariyah.
tak ada satu pembahasan teologi
...kan isu ini. Namun, belum satu
...anggap memuaskan.
...coba menjawab persoalan di atas
...n suatu konsep — disebut sebagai
...igali langsung dari *nash-nash* Al-
...nah. Dalam konsep ini, manusia
...san untuk menentukan nasibnya
...milih, untuk tak menyebut meng-
...ba mengurangi kekuasaan mutlak
pemahaman seperti ini, diharap-
...asyarakat Muslim dapat menjadi
yang dinamis tanpa mengganggu-
mereka.
...lah buku yang amat penting lagi
...ntelektual maupun sosial.
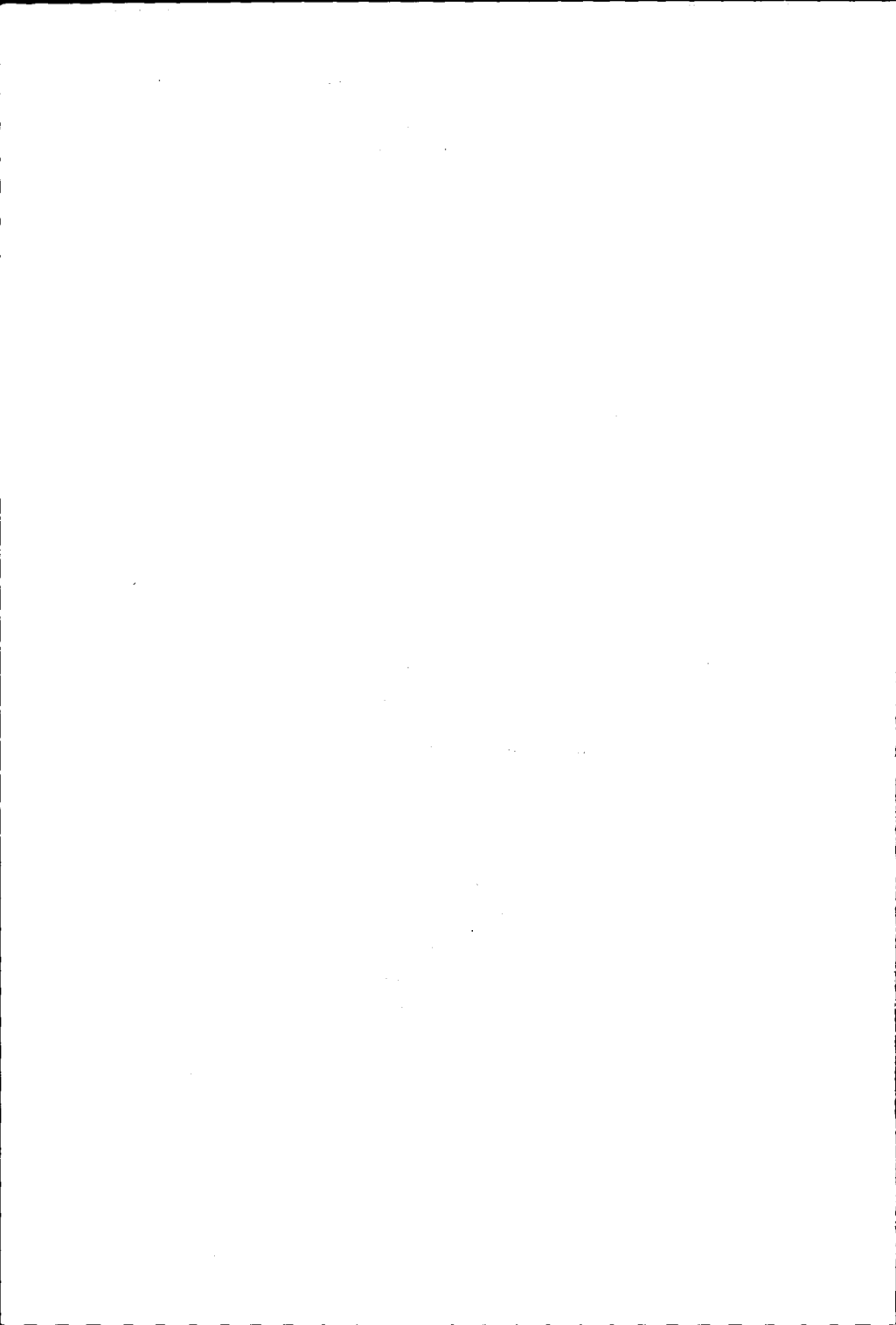
...staka Hidayah

MEMILIH TAKDIR ALLAH

Syaikh Ja'far Subhani

Pustaka Hidayah

MEMILIH TAKDIR ALLAH

Menurut Al-Quran dan Sunnah

Syaikh Ja'far Subhani

MEMILIH TAKDIR ALLAH

Menurut Al-Quran dan Sunnah

Syaikh Ja'far Subhani

Pustaka Hidayah

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA:
DEFINISI AL-BADA'

BAB I

PERBEDAAN SEMANTIK TENTANG AL-BADA'

Bila orang membicarakan masalah *Al-Bada'* dalam suasana tenang, terlepas dari emosi dan kefanatikan, maka mereka akan mengetahui adanya "kesatuan akidah" dalam masalah tersebut. Dan tentu mereka pun akan tahu bahwa perbedaan pendapat yang ada hanyalah perbedaan semantik belaka, bukan dalam hal isi dan hakikat *Al-Bada'*.

Syaikh Al-Mufid (338-413), telah menunjukkan hakikat *Al-Bada'* ini. Sesungguhnya perbedaan yang terjadi antara golongan yang meyakini kebenaran *Al-Bada'* dan yang tidak meyakininya, hanya merupakan perbedaan semantik, bukan dalam hal esensi dan hakikatnya. Dalam hal ini ia mengatakan: "Sesungguhnya kata *Al-Bada'* pada mulanya merupakan salah satu kata *sama'i* yang timbul dan dipakai dalam komunikasi antara manusia dan Allah SWT. Selama belum ada kata yang lebih tepat untuk mengungkap maknanya, kata tersebut masih relevan untuk dipergunakan. Seperti halnya pemakaian kata-kata "marah", "senang", "cinta", "heran" dan lain sebagainya yang dinisbatkan kepada Allah SWT. Namun, seringkali kata *sama'i* itu dipakai untuk mengungkapkan konsep dan hakikat sesuatu, yang juga tidak ditolak oleh akal. Dengan demikian, sebenarnya tidak

terdapat perbedaan pendapat antara kami dengan semua orang Islam. Kalau pun ada, itu hanya perbedaan semantik belaka, bukan yang lain." [1]

Untuk itu, kita akan merujuk kepada para ahli yang tidak bosan-bosannya menerangkan masalah ini, agar semua permasalahan yang menyangkut *Al-Bada'* ini menjadi jelas. Dan agar semuanya tahu bahwa pertentangan dalam masalah ini, sekali lagi, hanyalah perbedaan semantik, bukan pada masalah isi dan hakikatnya. Supaya lebih jelas, berikut ini akan kami kemukakan tujuh hal penting.

1. Penafsiran Kata Al-Bada'

Dari segi bahasa, *Al-Bada'* berarti "muncul"; sesuatu yang sebelumnya tidak tampak. Ar-Raghib menjelaskan arti kata ini: "Sesuatu yang muncul dengan jelas, atau sesuatu

---

1. *Awail Al-Maqalat*, hal. 92-93.
Saya masih teringat ketika saya menghadiri pertemuan dengan para ulama, ketika itu salah seorang ulama Ahlus Sunnah mendekati saya dan menanyakan hakikat *Al-Bada'*. Lalu saya jelaskan inti masalahnya. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap penjelasan yang saya sampaikan, kemudian ia berkata, "Kalau *Al-Bada'* diartikan begitu, maka seperti itu pula yang diyakini oleh Ahlus Sunnah seluruhnya. Hanya saja, selama ini, saya mendengar bahwa anda tidak menginginkan *Al- Bada'* seperti ini, tapi mendefinisikan dengan makna lain yang mengandung anggapan bahwa Allah bodoh, dan munculnya realitas setelah sebelumnya tidak tampak." Selanjutnya ia mengatakan, "Seandainya anda sudi memberikan buku karangan para pendahulu Syi'ah yang membahas konsep *Al-Bada'* seperti yang anda jelaskan, baru saya dapat mempercayai pembicaraan anda dan saya akan percaya adanya konsep *Al-Bada'*". Beberapa lama kemudian saya datang kepadanya membawa buku *Awail Al-Maqalat* dan buku *Syarh Aqa'id Ash-Shaduq* karangan Al-Allamah Syaikh Al-Mufid. Kemudian ia bawa buku-buku itu ke rumahnya; ia menelaahnya, dan membolak-balik halaman demi halaman. Beberapa hari kemudian ia datang kepada saya seraya mengatakan, "Kalau konsep *Al-Bada'* diartikan seperti yang dijelaskan ulama Syi'ah, Syaikh Al-Mufid, maka Ahlus Sunnah pun sangat sepakat dengannya dalam konsep ini, yang menjadi bagian dari Islam yang selayaknya dijalankan di muka bumi."

yang tampak dengan jelas sekali." Allah berfirman:

وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا

"Dan muncullah bagi mereka dari Allah apa-apa yang tidak mereka sangka sebelumnya, dan muncullah bagi mereka kejelekan dari apa- apa yang mereka kerjakan."

Atas dasar ini, kata *Al-Bada'* tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari, kecuali bila muncul pandangan baru, yang sebelumnya tidak ada, sebagai ganti ungkapan tentang "sesuatu yang akan dikerjakan", dengan konsekuensi mengubah pandangan dan pengertian yang selama ini berlaku. Dan boleh jadi, setelah itu ia meninggalkan pekerjaan yang tadi hendak ia kerjakan. Atau, sebaliknya, hal itu terjadi karena ketidaktahuan tentang baik dan buruk.

Inilah arti *Al-Bada'* menurut bahasa maupun tradisi. Dan perlu diketahui bahwa kata *Al-Bada'* dengan arti di atas, tidak mungkin dinisbatkan kepada Allah SWT, karena hal itu mengandung pengertian bahwa Allah baru tahu tentang apa yang akan terjadi, dan tidak tahu jauh sebelum itu. Ini adalah hal yang mustahil. Saya tidak mengira bahwa seorang Muslim, yang memahami isi Al-Quran dan As-Sunnah, serta menguasai pembahasan-pembahasan filsafat dan Ilmu Kalam, tetap menggunakan kata *Al-Bada'* dalam arti tersebut untuk Allah SWT.

Oleh karena itu, harus dicarikan arti lain dari *Al-Bada'*, baik arti yang sebenarnya maupun arti kiasan. Sebab pembahasan sekitar masalah ini bukan terletak pada tepat atau tidaknya pemakaian kata tersebut, melainkan pada makna dan hakikatnya. [2)]

2. *Bihar Al-Anwar*, jilid 4, hal. 123

2. Kutipan Pendapat Para Ulama Ahlul Bayt

Para ulama ahlul Bayt—termasuk tokoh-tokoh mereka terdahulu–sepakat bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Bagi-Nya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi, baik di bumi maupun di langit, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (آل عمران: ٥)

"Sesungguhnya Allah, tiada tersembunyi bagi-Nya apa yang ada di bumi maupun di langit." (Ali 'Imran: 5)

Dan Allah berfirman:

وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (ابراهيم: ٣٨).

"...Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit." (Ibrahim: 38)

Allah juga berfirman:

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الأحزاب: ٥٤)

"Jika kamu menampakkan sesuatu, atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 54)

Banyak ayat lain yang menerangkan keluasan ilmu Allah, dan tak ada sedikit pun keraguan dalam akidah para Imam terhadap ayat-ayat itu.

Amirul Mukminin, Ali a.s., berkata tentang hal ini: "Bagi-Mu segala rahasia terungkap, bagi-Mu segala yang gaib itu nyata." [3]

---

3. *Nahj Al-Balaghah*, Khutbah nomor 109

Beliau juga berkata: "Tak ada setetes air pun yang terlepas dari jangkauan-Nya, begitu pula bintang-bintang di langit, hembusan angin di udara, kumpulan semut di batu cadas, butir-butir biji sawi di malam yang gulita. Dia mengetahui daun-daun yang gugur, serta gemercik ombak di lautan." [4)]

Imam Al-Baqir r.a., berkata: "Sesungguhnya Allah itu Cahaya, tiada kegelapan di dalam-Nya. Allah itu pandai, tiada kebodohan bagi-Nya. Ia hidup dan tidak berakhir." [5)]

Beliau juga mengatakan: "Allah selalu tahu apa-apa yang telah Dia ciptakan. Pengetahuan-Nya sebelum menciptakan sesuatu sama dengan setelah sesuatu itu Dia ciptakan." [6)]

Imam Ash-Shadiq r.a.,berkata: "Sesungguhnya Allah itu Ilmu, tiada kebodohan bagi-Nya, hidup dan tidak mati, Cahaya dan tidak gelap." [7)]

Imam Al-Kazhim r.a., berkata: "Allah senantiasa tahu segala sesuatu yang belum Dia ciptakan, sebagaimana Dia tahu segala sesuatu yang telah Dia ciptakan." [8)]

Imam Abu Hasan Ar-Ridha r.a., berkata: "Kami meriwayatkan bahwa Allah Mahatahu dan tidak bodoh, hidup dan tidak mati, terang dan tidak gelap. (Selanjutnya beliau berkata) seperti itulah Dia." [9)]

Imam Ash-Shadiq r.a., dalam menafsirkan firman Allah SWT, surat Ar-Ra'd ayat 39,

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

4. *Ibid*, Khutbah nomor 173
5. *Bihar Al-Anwar*, jilid 4, hal. 86, Bab *Al-Bada'*, hadis nomor 18
6. *Ibid*, hadis nomor 23
7. *Ibid*, hal. 84, hadis nomor 16
8. *Al-Kafi*, jilid I, Bab 'Sifat Dzat'
9. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 84, hadis nomor 17

Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya, dan menetapkan (apa yang dikehendaki-Nya), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab," mengatakan: "Setiap perkara yang diinginkan oleh Allah itu pasti Ia ketahui sebelum Ia berbuat; tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya tanpa sepengetahuan-Nya; sesungguhnya segala sesuatu pasti Ia ketahui."[10)]

Dan selanjutnya beliau juga berkata: "Barangsiapa beranggapan bahwa sesuatu itu muncul bagi Allah dalam keadaan (Ia) tidak mengetahui sebelumnya, hendaknya ia segera membersihkan diri, memohon ampun kepada-Nya."[11)]

Begitu banyak penjelasan itu dari para Imam. Lalu, bagaimana mungkin segala kekurangan, cacat, kebodohan dan kelemahan dinisbatkan kepada golongan yang lebih banyak berupaya menyucikan Allah dari segala kekurangan dan noda daripada golongan-golongan dan mazhab-mazhab lain yang mengatakan bahwa *Al-Bada'* itu semestinya berarti "muncul setelah tiada, pengetahuan setelah ketidaktahuan?"

Maka, apakah juga mungkin hal-hal tersebut dinisbatkan kepada Iman Ash-Shadiq a.s. yang menafsirkan ayat di atas, yang sempat kita kutip tadi, bahwa apa yang beliau katakan sebenarnya bertentangan dan bertolak-belakang dengan apa yang beliau tafsirkan? Ini bila ditinjau dari satu sisi.

Di sisi lain, kita juga dapat menemukan para Imam Ahlul Bayt mengatakan: "Tidak ada persembahan bagi Allah yang setara dengan *Al-Bada'*." Mereka juga berkata: "Tiada pengagungan bagi Allah yang setara dengan *Al-*

---

10. *Bihar Al-Anwar,* jilid IV, hal. 121, hadis nomor 63
11. *Bihar Al-Anwar,* jilid IV, hal. 111, hadis nomor 30

Bada'." Dikatakan pula: "Allah tidak mengutus seorang Nabi, kecuali untuk menetapkan tiga hal: ikrar beribadah tanpa menyekutukan Tuhan, Allah menyegerakan dan menangguhkan segala yang Dia kehendaki." Dalam riwayat lain mereka berkata: "Tiada seorang Nabi pun diangkat sebelum Allah menetapkan lima hal: *Al-Bada'* dan kehendak ..."

Dalam riwayat yang lain dikatakan: "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali untuk mengharamkan *khamr* dan untuk meyakini adanya akidah *Al-Bada'*." Mereka juga mengatakan: "Sekiranya manusia mengetahui pahala dalam *Al-Bada'* ini, niscaya mereka tidak akan mendustakannya." [12)]

Lalu, bagaimana mungkin penisbatan semacam itu ditimpakan kepada seorang yang berakal, apalagi kepada para Imam umat yang jujur, banyak ilmu, luas wawasannya, dengan mengatakan bahwa mereka beranggapan bahwa Allah tidak disembah dan diagungkan melainkan disertai dengan keyakinan bahwa realitas baru muncul bagi-Nya setelah tiada, mengetahui setelah tidak tahu? Padahal perkataan terakhir itu mengandung pengertian bahwa Dia lemah, memiliki tandingan dalam penciptaan alam ini.

Semua itu menegaskan bahwa maksud *Al-Bada'*; menurut mereka, berbeda dengan yang dipahami oleh mereka yang tidak setuju di zaman para Imam dan setelahnya, baik pemakaian kata *Al-Bada'* tadi dalam arti sesungguhnya atau dalam arti kiasan dan kata jadian. Atau, bahkan berbeda dengan itu semua, yakni ketika kata itu dipakai untuk menerangkan hakikat Allah SWT. Penjelasan lebih lanjut akan anda jumpai.

12. Untuk mengetahui hadis-hadis ini, lihatlah kembali *Bihar Al- Anwar*, hadis-hadis nomor 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26. hal. 107-108, bab *Al-Bada'*

Itulah keterangan tentang *Al-Bada'* menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Banyak sekali penjelasan dan dalil rasional bahwa ilmu Allah SWT adalah Dzat-Nya sendiri, bukan kelebihan yang Dia miliki. Dia-lah keseluruhan Pengetahun yang tidak mengandung kebodohan, Mahakuasa yang tidak lemah. Hal itu didukung oleh pembuktian filsafat dan Ilmu Kalam.

Dengan demikian, penafsiran *Al-Bada'* menurut Imam dan ulama mereka, dengan pengertian yang tidak benar, tidak pantas dinisbatkan kepada orang awam, apalagi kepada para Iman dan Ulama. Sebab penafsiran itu jauh dari benar. [13)]

3. Al-Quran dan As-Sunnah Sering Menggunakan Kiasan

Al-Quran Al-Karim dan para ahli bahasa sering menggunakan kiasan dan kata jadian. Anda lihat, Al-Quran menisbatkan kepada Allah perbuatan "makar", "tipu daya", "kebohongan", "lupa" dan "kelemahan." Allah berfirman:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا (الطارق : ١٥ - ١٦)

"Sesungguhnya mereka benar-benar membuat tipu daya, dan Aku (Allah) akan benar-benar membuat tipu daya pula." (Ath-Thariq: 15-16)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ (النساء : ١٤٢)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, sedang Allah membalas tipuan mereka..." (An-Nisa': 142)

13.Jelaslah, apa yang dikutip Al-Balakhi dan Ar-Razi di dalam tafsir mereka adalah akibat ketidaktahuan mereka tentang akidah Imamiyah. Sebab ketika ia menafsirkan *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkannya, dan di sisi-Nya* Ummul Kitab", ia mengatakan, "Menurut orang Syi'ah, *Al-Bada'* merupakan sifat *ja'iz* bagi Allah SWT, yaitu keyakinan akan adanya sesuatu, kemudian sesuatu

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ (التوبة : ٦٧)

"Mereka melupakan Allah, lalu Allah pun melupakan mereka." (At-Taubah: 67)

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ (الزخرف : ٥٥)

"Tatkala mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka..." (Az- Zuhruf: 55).

Dan banyak lagi ayat yang lain. Tak seorang pun setelah melihat teks ayat-ayat itu dan meneliti kata per kata layak menisbatkan sifat-sifat seperti itu kepada Allah. Sebaiknya ia terlebih dahulu mempelajari dan mendalaminya, sehingga benar-benar mengerti maksud ayat-ayat tersebut.

Dengan demikian, bila *Al-Bada'* disifatkan kepada Allah SWT dalam hadis-hadis para Imam Ahlul Bayt dan ucapan para ulamanya, terlebih dahulu masalahnya harus

---

yang muncul adalah bertentangan dengan apa yang ia yakini. Mereka berpegang pada firman Allah: *'Allah menghapus apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)'.*" Lalu Ar-Razi mengomentari: "Ini semua tidak benar, sebab ilmu Allah adalah bagian dari Dzat-Nya yang khusus, sehingga mustahil akan terjadi pengubahan dan penggantian."

Apa yang diungkapkan oleh Ar-Razi tadi sebenarnya hanyalah ungkapan mereka yang mengada-adakan dusta demi tujuan dan maksud-maksud yang tidak baik. Dan Ar-Razi telah terjebak dalam suatu kenyataan "yang rapuh."

Yang mengherankan, mengapa ia berkata dan berpendapat seperti itu, padahal di tempat tinggal dan tanah kelahirannya banyak orang-orang Syi'ah dan mereka bergaul dengannya. Lagi pula, ia hidup dan dibesarkan dalam satu lingkungan para tokoh Ilmu Kalam Syi'ah. Kita sebut saja di sini, antara lain Mahmud bin Ali bin Al-Husain Sadiduddin Al-Hamshi Ar-Razi, salah seorang ulama Syi'ah Imamiyah dalam ilmu *ushul*, pengarang buku *Al-Munqidzu min al-Taqlid wa al-Mursyidu ila al-Tauhid* ('Penyelamat Taqlid dan Pengarah kepada Tauhid').

Memang, seharusnya mereka meneliti kembali aqidah Syi'ah Imamiyah. Bila itu terjadi, maka tidak mungkin mereka mengkritik akidah Syi'ah, dan mereka akan mempertimbangkan kembali tuduhan-tuduhan mereka serta tidak mengulang-ulang penafsirannya, seperti yang disebutkan dalam *Muhashshal*-nya.

dipahami dengan baik. Tidak benar kebohongan yang diberikan terhadap teks riwayat-riwayat dan keterangan tentang hal itu. Pada lembar-lembar berikut, akan anda jumpai penjelasan mengenai hal itu.

4. Kemungkinan Terjadinya Naskh dan Bantahan terhadap Anggapan Orang Yahudi

Seperti diketahui, orang Yahudi menolak adanya *naskh* (penghapusan) di dalam hukum. Bahkan lebih dari itu, mereka menafikannya sama sekali, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan agama (*tasyri'*).

Mereka mengajukan berbagai alasan sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab *ushul*, antara lain: "Sebenarnya *naskh* itu tidak lain berarti hilangnya hikmah *nasikh* (yang menghapus) atau tidak adanya hikmah (pada pembuat hukum). Hal semacam itu mustahil dilakukan Allah SWT. Sebab, itu berarti mencabut hukum yang berlaku dari posisinya. Padahal masih dapat diambil kemaslahatan dari hukum tersebut. Dan toh sebelumnya sudah diketahui tentang bakal adanya *nasikh*. Hal ini menafikan adanya hikmah pada pembuat hukum itu. Padahal, sudah pasti Dia Mahabijaksana.

"Dari *Al-Bada'* itu sendiri terungkap adanya pertentangan yang sering terjadi dalam hukum-hukum, aturan-aturan adat, yang dapat menimbulkan adanya anggapan ketidaktahuan pada diri Allah SWT.

"Dengan demikian, terjadinya *naskh* dalam syari'at-Nya adalah mustahil, karena menimbulkan kemustahilan." [14]

---

14. Lihatlah dalil-dalil kedua belah pihak mengenai kemungkinan *naskh* dan tidaknya dalam Kitab *Talkhis Al-Muhashshal* karangan Ath-Thusi, hal. 364-367, dan Kitab *Anwar al-Malakut fi Syarh al-Yaqut wa al-Matn* karangan Abu Ishaq Ibrahim bin Nubikht, salah seorang ulama Imamiyah dan *syarh*-nya karangan Al-Alamah Al-Hilli, serta buku *Irsyad ath-Thalibin*, hal. 317-321, dan buku *Kasyf al-Murad* cetakan Shaidan, hal. 223-224.

Itulah dalil yang mereka gunakan untuk menolak terjadinya *naskh* dalam syari'at, yang dijawab oleh para ulama Islam sebagai berikut: "Sesungguhnya, *naskh* sama sekali tidak bertentangan dengan hikmah. Dan *Al-Bada'* yang dimustahilkan bagi Allah itu bukan muncul akibat *naskh*. Hukum yang berlaku tetap menjadi hukum yang hakiki, tetapi tidak harus menutup kemungkinan adanya *naskh*. Begitu pula halnya terhadap seseorang yang memegang suatu kepemimpinan— meskipun ia tidak berupa hukum yang sama sekali tidak mengetahui kejadian-kejadian di dunia ini, atau lebih tepatnya ia hanya "hukum yang berlaku dalam batas-batas waktu yang diketahui oleh Allah dan tidak diketahui oleh manusia." Ia akan dicopot karena masa jabatannya berakhir dan munculnya akhir masa yang berlaku baginya. Dan perlu diketahui bahwa perjalanan waktu juga menentukan hukum-hukum. Boleh jadi, suatu perbuatan masih memiliki maslahat pada suatu waktu tertentu, tapi setelah beberapa waktu tidak lagi mengandung maslahat. Ketika itu, barangkali, kemaslahatan memerlukan penjelasan hukum yang mutlak. Dan maksud keterbatasan itu sebenarnya adalah terbatasnya waktu. Maka *naskh* yang terkait dengan waktu secara mutlak, tidak bertentangan dengan hikmah atau *Al-Bada'* yang dimustahilkan bagi Allah SWT."

Hal itu bila menyangkut masalah *naskh* dalam hal *tasyri'iy* (hukum syari'at). Adapun yang dimaksudkan dengan *naskh* dalam hal *takwiniy* (hukum alam), adalah bahwa manusia itu bebas menentukan pilihan, tidak digerakkan, dan dia dapat mengubah apa yang akan terjadi pada dirinya bila ia mengubah arahnya.

Manusia bebas, memiliki kebebasan memilih sepanjang hidupnya, dia berhak menjadikan dirinya termasuk golongan orang-orang yang bahagia atau dari golongan orang-

orang yang sengsara. Tidak seperti orang Yahudi yang selalu beranggapan bahwa pena penulis *qadha'* dan *qadar* itu selamanya akan mematuhi apa yang sudah tertulis dahulu di sana dalam segala kejadian, dan amat mustahil seseorang dapat menentangnya. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa semua urusan telah diatur seluruhnya oleh Allah SWT, sehingga "pena" penulis *qadha'* dan *qadar* telah mengering, dan tidak mungkin Allah mencabut apa yang telah Dia tetapkan, serta mengubah apa yang telah Dia tuliskan.[15)]

Berikut ini jawaban Al-Quran Al-Karim terhadap mereka mengenai *naskh* dalam *tasyri'*. Allah berfirman:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ

15.Pengarang tafsir *Al-Kasysyaf* mengatakan, sebenarnya Abdullah bin Thahir memanggil Al-Husain bin Al-Fadhl, ia mengatakan padanya, "Saya disibukkan oleh tiga ayat, lalu saya memanggil anda untuk memecahkannya." Lalu ia menyebutkan firman Allah SWT yang artinya *"Setiap hari ia ada dalam kesibukan."* "Benarkah bahwa 'pena' takdir telah mengering untuk menuliskan kejadian dan peristiwa di alam ini sampai hari kiamat? tanyanya. Al-Husain menjawab: "Adapun firman-Nya, *'Setiap hari Dia selalu ada dalam kesibukan'* adalah kesibukan-kesibukan yang ditampakkan-Nya, bukan kesibukan-kesibukan yang baru akan dimulai-Nya." Pengertian seperti inilah yang nantinya memberi jalan merasuknya konsep orang Yahudi kepada sebagian kaum Muslim. Tidak syak lagi, apa yang disebutkan oleh Al-Husain itu tidak benar. Sebab Allah SWT selalu ada dalam kesibukan tiap hari, menciptakan sesuatu, dan memulainya, bukannya Dia memunculkan segala yang ada ini setelah Dia memulainya di zaman *azali*.
Ucapan Amir Al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib, mempertegas pengertian di atas, yakni "Segala puji bagi Allah SWT, Yang tidak mati dan tidak habis-habis segala keajaiban keluar dari diri-Nya, karena Dia tiap hari dalam kesibukan, menciptakan sesuatu yang bagus, yang sebelumnya tidak ada." Jelaslah bahwa Allah menciptaakan manusia dan apa pun yang dikehendaki-Nya setiap saat.

ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۝ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ١٠٥-١٠٦).

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak suka diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu, padahal Allah itu memberikan rahmat-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar. Apapun ayat yang Kami hapuskan (naskh),[16] *atau Kami buat (manusia) lupa kepadanya, Kami gantikan dengan yang lebih baik daripadanya, atau serupa dengannya. Tidakkah engkau ketahui, bahwasannya Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu?"* (Al-Baqarah: 105-106)

Sehubungan dengan apa yang kita bicarakan, ada baiknya kita sebutkan pembicaraan Nabi Saw. dengan orang Yahudi. Diriwayatkan dari Imam Muhammad Al-Baqir r.a., be-

16. Sebagian besar ahli tafsir, menafsirkan ayat tersebut selalu dihubungkan dengan syari'at Islam, dan bahwasannya Allah SWT berfirman: *"Apa saja yang Kami* naskh*kan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya."* Mereka menafsirkan *naskh* ayat itu dengan *naskh* hukum ayat. Dan kata *nunsiha* dalam ayat itu ditafsirkan dengan hilangnya ayat itu dari ingatan Nabi Saw.
Kemudian mereka memukul sana-sini sekenanya, berusaha membuat orang-orang supaya terarah kepada kelupaan, tanpa mengakurkannya dengan firman Allah SWT, *"Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) sehingga kamu tidak akan lupa."* (Al-A'la: 6)
Perbuatan yang sia-sia itu timbul dari ketidaktahuan mereka tentang tujuan ayat tersebut. Yang benar adalah, bahwa syari'at-syari'at *samawi* dulu di-*naskh* dengan syari'at Islam. Dan yang dimaksud lupa di dalam ayat itu adalah melupakan kitab-kitab syari'at itu. Dan syari'at-syari'at yang diubah dan diganti harus dilupakan seluruhnya.
Penisbatan "lupa" bagi Allah adalah kiasan, seperti halnya penisbatan "penyesatan" yang dilakukan oleh-Nya terhadap orang-orang yang congkak dan menyombongkan keturunannya sehingga mereka tidak lagi halus dan keluar dari rahmat-Nya. (Untuk lebih memperluas, lihatlah buku *Ala' al-Rahman*, jilid I hal. 104).

liau berkata: "Suatu kali, datang serombongan orang Yahudi kepada Rasulullah Saw. Mereka berkata: "Hai Muhammad, engkau telah shalat menghadap kiblat ini, *Baitul Maqdis*, selama empat belas tahun, tapi kini engkau meninggalkannya. Kalau yang engkau anut dulu itu benar, berarti kini engkau beralih kepada yang batil, karena sesungguhnya yang benar itu berlawanan dengan yang batil. Ataukah yang kau anut sekian lama itu dulu yang batil?" Maka Rasulullah Saw. menjawab: "Yang dulu itu adalah benar, demikian pula yang sekarang. Allah telah berfirman:

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

'Katakanlah, kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memimpin siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus'. Bila Dia mengetahui bahwa yang baik bagi kamu adalah menghadap ke Timur atau ke Barat, Dia akan perintahkan hal itu. Dan jika Dia Mengetahui yang baik bagi dirimu adalah tidak menghadap ke Timur atau ke Barat, tentu Dia tidak akan memerintahkan hal itu juga. Janganlah engkau mencoba menentang perintah dan maksud-Nya demi kemaslahatan dirimu sendiri."[17]

Allah juga memberikan jawaban kepada mereka tentang kemungkinan terjadinya *naskh* dalam *takwin* pada ayat berikut ini:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (البقرة : ١٠٧)

"Tidakkah engkau tahu bahwasannya Allah-lah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan kamu tidak mempunyai pengawal dan penolong selain Allah." (Al-Baqarah: 107)

17. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 105-106, Bab *Al-Bada'*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah; Dia memiliki kebebasan untuk berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Selain Allah, tidak ada yang memiliki sedikit pun kekuasaan untuk mencegah kehendak Allah SWT atau menolak salah satu kehendak Allah. Tidak ada sesuatu yang memiliki sedikit pun kesamaan dalam kerajaan Allah. Maka Dia bebas berbuat apa saja kepadamu dan yang berkenaan dengan dirimu.

Dia menegaskan dalam berbagai ayat, bahwasannya Dia belum selesai mengadakan dan menciptakan. *Setiap hari Ia sibuk*, sebagaimana firman-Nya:

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (الرعد: ٣٩)

> "*Allah Menghapus apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)karena pada sisi-Nya ada* Ummul Kitab." (Ar-Ra'd: 39)

Atas dasar dalil-dalil tersebut, nyatalah bahwa Allah SWT senantiasa terbuka untuk mengadakan pengubahan dalam masalah *takwin* (penetapan hukum alam) ataupun *tasyri'* (penetapan hukum agama). Dia sangat bebas untuk menyegerakan dan menangguhkan apa pun yang Dia kehendaki, menetapkan dan menghapus apa yang Dia maui; tak seorang pun dapat menghalangi-Nya. Apa yang dikhayalkan dan dipercayai oleh orang Yahudi bahwa "tugas" Allah menciptakan dan mengadakan sesuatu sudah selesai, kedua tangan-Nya terikat tiada daya, adalah suatu hal yang tidak dapat dibenarkan menurut pembuktian-pembuktian filsafat, dalil-dalil Al-Quran dan hadis-hadis yang sahih.

Inilah penjelasan Al-Quran tentang keberadaan-Nya:

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (الرحمن: ٢٩)

"*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*" (Ar-Rahman: 29).

Firman-Nya yang lain:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (الأعراف: ٥٤)

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah, Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 54)

Ayat tersebut sifatnya umum, tidak terikat dengan suatu masa, kapan pun.

Untuk itu, dalam berbagai ayat Allah menisbatkan kepada diri-Nya sendiri setiap berbicara tentang penciptaan dan pengadaan. Diterangkan-Nya dengan memakai kata yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan pada waktu yang akan datang (*future tense*) yang menunjukkan perbuatan yang senantiasa berlangsung, serta menunjukkan adanya pelimpahan, penciptaan, pengadaan, pengaturan yang senantiasa berlangsung.

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ... (النور: ٤٣)

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menggiring awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)-nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya; dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dihindarkan-Nya dari siapa saja yang dikehendaki-Nya ..." (An-Nur: 43).

Berbagai macam perbuatan Allah yang tersebut dalam ayat di atas, yaitu "menggiring", "mengumpulkan", "menjadikan bertindih-tindih", "mengeluarkan kemudian menurunkan", menunjukkan bahwa keadaan-Nya selalu dalam Kesibukan: Mencipta, Mengadakan dan Bertindak terus-menerus tiada henti, tidak seperti yang diduga oleh orang Yahudi.

Meskipun ditegaskan oleh-Nya bahwa di alam ini ada hukum kausalitas (sebab-akibat), namun Dia juga menjelaskan bahwa para pemberi syafa'at dengan sebab-sebab alam (natural)—memiliki pengaruh yang akan terlaksana sesuai keinginan-Nya, seperti dinyatakan-Nya:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

(يونس : ٣)

"... *kemudian Dia bersemayam di atas* 'Arsy *(singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya* ..." (Yunus: 3)

Yang dimaksud dengan orang yang akan memberi syafa'at adalah seorang 'perantara' yang memiliki pengaruh pada hukum kausalitas, atau dengan kata lain, syafa'at yang dimilikinya merupakan pasangan, seakan-akan hukum kausalitas dipengaruhi untuk bergabung bersama kehendak dan kemauan Allah SWT.

Sebagian ahli tafsir ada pula yang mengemukakan bahwa orang Yahudi tidak memiliki akidah dalam masalah *tasyri'* maupun *takwin*, ketika menafsirkan firman-Nya:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (المائدة ٦٤)

"... *tapi kedua tangan Allah terbuka* ..." (Al-Maidah: 64)

Akan tetapi ayat tersebut hanya berhubungan dengan masalah infaq dan membagikan rezki. Akan lebih jelas lagi bila kita lihat keseluruhan ayat itu. Allah SWT berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم

(المائدة: ٦٤)

"Orang-orang Yahudi mengatakan: 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka ..." (Al-Maidah: 64)

Pemakaian kalimat *"Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki"* mengandung pengertian "infaq". Sebenarnya ucapan mereka *"Tangan Allah terbelenggu"* itu adalah hasil proyeksi tangan mereka sendiri yang terbelenggu, enggan mengeluarkan nafkah, bukan yang lain; bukan masalah *tasyri'* atau *takwin*. Hal itu dipertegas oleh ucapan mereka sendiri:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ (آل عمران ١٨١)

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan 'sesungguhnya Allah miskin dan kamilah yang kaya' ..." (Ali Imran: 18)

Meski begitu, boleh juga diterima anggapan bahwa firman Allah *"Tangan Allah terbelenggu"*, mengisyaratkan

kepada totalitas akidah mereka yang umum tentang Allah SWT. Sedang firman-Nya "*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki*" sebagai jawaban atas sumber tertentu akidah mereka yang umum itu.

Untuk ini, baiklah kita simak bersama penafsiran Imam Ash-Shaqid r.a., tentang ayat tersebut, demikian: "Sesungguhnya orang Yahudi mengatakan bahwa Allah sudah menyelesaikan tugas-Nya, Dia tidak akan menambah dan mengurangi. Lalu dijawab oleh Allah SWT, dengan menganggap dusta perkataan mereka, dengan firman-Nya:

غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ.

"Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu, dan merekalah yang dilaknati disebabkan apa yang mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki'." [18]

Singkat kata, sesungguhnya ucapan orang Yahudi "*Tangan Allah terbelenggu*", Allah tiada daya terhadap apa yang telah Dia tentukan, bertentangan dengan segenap akidah mereka tentang kebenaran Allah. Dan tuduhan bahwa mereka tidak mampu mengeluarkan infaq itu karena adanya penambahan *qadha'* dan *qadar*, dijawab oleh Allah melalui firman-Nya: "*Tangan mereka terbelenggu.*" Kedua, firman-Nya:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

"Tapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan apa yang Dia kehendak."

---

18. *Al-Tawhid Al-Shaduq*, hal. 167, bab 25

5. Qadar Bukan 'Hakim' atas Kehendak Allah, Perbuatan Allah dan Kebebasan Manusia

Dua kelompok — Jabariyah dan Mu'tazilah sama-sama meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwasannya beliau bersabda: *"Penganut Qadariyah adalah Majusinya umat ini."* Namun masing-masing kelompok ini saling menuding lawannya sebagai penganut Qadariyah.

Kelompok Jabariyah mengatakan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan mereka adalah kelompok Mu'tazilah, yang berkeyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan sepenuhnya dan terlepas dari takdir (*qadar*), dengan alasan bahwa mereka menggambarkan selain Allah, khususnya manusia, sebagai tuhan kedua, yang memiliki sepenuhnya kebebasan berbuat. Manusia menciptakan pekerjaannya sendiri, bertindak sebagai tuhan kedua. Sehingga mereka mirip dengan orang Majusi karena kepercayaannya terhadap adanya dua Tuhan.

Padahal, sebenarnya pemakaian kata Qadariyah yang dituduhkan pada mereka yang tidak mengakui adanya *qadar,* adalah tidak relevan. Sebab, justru merekalah yang mengakui adanya *qadar* (takdir) itu. Seperti halnya kata keadilan hanya pantas dikenakan pada penjunjung keadilan, bukan pada penolak keadilan, maka pemakaian kata "Qadariyah" di atas buat orang yang melepaskan dan tidak meyakini qadar adalah sama dengan pemberian gelar keadilan bagi orang yang enggan menjunjung keadilan.

Bagaimanapun, tidak diragukan lagi bahwa *qadar* adalah salah satu hal yang sudah ditetapkan dalam agama, yang mesti diyakini dan tidak dapat dipungkiri adanya, sesuai penjelasan dari Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabi yang jelas. Hanya saja, pembicaraan sekarang ini berkisar pada masalah penghakiman *qadar* terhadap perbuatan-perbuatan

dan kehendak mutlak Allah SWT yang diyakini oleh golongan Jabariyah. Dan hal ini oleh Syi'ah Imamiyah tidak dibenarkan, dengan alasan bahwa Allah memiliki kehendak dalam menggariskan dan menetapkan sesuatu. Dan, di sisi lain, takdir tidak menjadikan kedua tangan-Nya terbelenggu, serta terikat ke belakang tiada daya.

Pernyataan yang dilebih-lebihkan tentang takdir dan penghakimannya atas kehendak Allah SWT, dan penerapannya atas perbuatan-perbuatan Allah, serta adanya pernyataan bahwa Allah terikat oleh apa-apa yang telah ditetapkan-Nya, adalah bertentangan dengan dalil-dalil rasional serta ayat-ayat Al-Quran. Misalnya firman Allah: "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki dan di sisi-Nya* Ummul Kitab." Dan begitu pula penjelasan dua ayat *naskh* (penghapusan) dan *insa'* (pelupaan) sebagai argumentasi kami bahwa Allah mampu melaksanakan keduanya, yang telah pula kami jelaskan. Lihat kembali ayat 106 dan 107 dari surat Al-Baqarah. Akidah yang betul adalah yang menganggap bahwa takdir tidak membatasi kemauan dan kehendak Allah SWT.

Sesungguhnya takdir Allah bergantung atas perbuatan manusia, tanpa menafikan kebebasan yang diperoleh dari-Nya. Yakni bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak, berbuat dan meninggalkan pekerjaannya.

Penafsiran takdir dan penerapannya terhadap perbuatan Allah SWT, kemudian terhadap manusia dalam bentuk proyeksi dari Qadariyah yang menyatakan wajibnya hukum takdir atas perbuatan-perbuatan, kehendak, dan kemauan Allah dan manusia, adalah sama dengan pemaksaan yang tidak benar serta tidak sesuai dengan dalil *aqliy* dan *naqliy*.

Yang amat disayangkan, adanya buku-buku Ahlus Sunnah yang mengutip riwayat-riwayat dan hadis-hadis itu ke

dalam *Shihah* dan *Sunan* mereka, yang rupanya dipahami teksnya saja mengenai pembatasan takdir atas kehendak Allah SWT, yang menyatakan bahwasannya Dia terbatasi oleh takdir dan tidak dapat mengelak darinya sedikit pun. Demikian pula mereka memahami hukum tersebut bagi perbuatan-perbuatan manusia. Manusia terbelenggu kedua tangannya dan digerakkan dalam menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang digariskan oleh takdir dan dituliskan 'pena' takdir.

Berikut ini kami tunjukkan dalil-dalil yang berkaitan dengan dua masalah tadi, yang seandainya dalil tersebut memang benar datangnya dari Nabi Saw., harus ditakwilkan terlebih dahulu dengan ayat-ayat Al-Quran dan bukti-bukti yang dapat diterima oleh akal.

Bagian Pertama

Yang berkaitan dengan masalah pertama, Tuhan, adalah hadis-hadis berikut ini, yakni yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Nabi Saw. tentang takdir. Beliau bersabda: *"Yang pertama sekali diciptakan Allah adalah "pena", lalu Dia berfirman 'Tulislah.' Jawab pena: 'Apa yang harus saya tulis?' Dia berfirman lagi: 'Tulislah takdir yang telah berlalu dan yang sedang berlangsung untuk selama-lamanya!"* [19)]

Dari hadis ini nampak bahwa makhluk pertama adalah makhluk yang diciptakan untuk menandingi kekuasaan Penciptanya. Mengeringnya pena itu dapat membelenggu-Nya sehingga tidak dapat berbuat sesuatu terhadap makhluk-Nya.

Diriwayatkan oleh Turmudzi pula dalam kitab *Al-Qadar*, bab 17, dari Abdullah bin Umar berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Telah digariskan semua*

19. *Shahih Al-Tirmidzi*, jilid IV, hal. 457-458, bab Al-Qadar

takdir lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi."[20]

Bagian Kedua

Hadis-hadis yang berkaitan dengan bagian kedua, manusia, antara lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah. Ia berkata, bersabda kepadaku Nabi Saw: "*Pena takdir telah mengering untuk menuliskan apa yang kamu temui nanti."*[21]

Muslim telah meriwayatkan pula dalam *Shahih*-nya.

Ketika menerangkan hadis ini, An-Nawawi berkata, "Malaikat penulis takdir untuk janin berkata: 'Ya Tuhan, apakah dia akan termasuk orang sengsara atau bahagia?' Maka ditulislah keduanya

Lalu ditulislah pula amal dan pengaruhnya, ajal dan rezkinya, kemudian lembaran-lembaran itu ditutup, yang nantinya tidak akan dikurangi dan ditambah."[22]

Dalam hadis Hudzaifah disebutkan bahwa Allah telah menetapkan seseorang itu sempurna atau tidak. Kemudian Dia menetapkannya sengsara atau bahagia.[23] Tidak seorang pun terlewatkan ketika dihembuskan ruh ke dalam dirinya kecuali telah ditetapkan baginya tempat di surga atau neraka, serta ditetapkan pula baginya, sengsara atau bahagia.[24]

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa Nabi Adam berdebat dengan Nabi Musa a.s. Nabi Musa berkata ke-

---

20. *Shahih Al-Tirmidzi*, jilid IV, hal. 458
21. *Shahih Al-Bukhari*, jilid VIII, hal. 122, bab *Al-Qadr*, dalam sub bab "mengeringnya pena takdir atas ilmu Allah....."
22. *Shahih Muslim*, dalam *Syarh Nawawi*, jilid XVI, hal. 193 dan 194.
23. Ibid.
24. *Shahih Muslim,* dalam *Syarh Nawawi*, jilid XVI, hal. 193

padanya: "Hai Adam! Engkaulah Bapak kami yang sekaligus membuat kami gagal dan terusir dari surga." Lalu Nabi Adam menjawab: "Hai Musa! Allah telah memilih engkau dengan *kalam*-Nya, dan menggariskan nasibmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela diriku hanya karena sesuatu yang telah ditakdirkan bagi diriku sebelum Dia menciptakan diriku empat puluh tahun?" [25)]

Diriwayatkan pula oleh Bukhari dari Zaid bin Wahab dari Abdullah, berkata: "Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, bahwa beliau adalah orang yang benar dan dapat dipercaya, (sampai beliau bersabda: "*...Kemudian Allah mengutus malaikat dan memerintahkannya agar melaksanakan empat tugas: rezki, ajal, sengsara atau bahagia. Demi Allah, bila seseorang di antara kamu berbuat seperti ahli neraka, kemudian tiada lagi jarak dari dirinya ke neraka kecuali sehasta, lalu ditetapkan lagi bagi dirinya keputusan lain, dan ia mengerjakan amal ahli surga, maka masuklah ia ke surga. Dan demi Allah, bila seseorang di antara kamu melakukan perbuatan ahli surga, dan tiada lagi jarak dari dirinya ke surga kecuali sehasta, lalu ditetapkan baginya suatu keputusan, dan ia melakukan kemaksiatan ahli neraka, maka jadilah ia penghuni neraka.*" [26)]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi Saw. bersabda: "*Allah mengutus seorang malaikat untuk menulis takdir bagi janin yang masih ada dalan rahim* (sampai beliau bersabda): *'Ya Rabb! Laki-laki atau perempuankah dia? Sengsarakah dia atau bahagia? Bagaimana pula rezkinya? Kapan ajalnya? Semuanya itu ditetapkan ketika ia masih dalam perut ibunya.*" [27)]

---

25. *Shahih Al-Bukhari*, jilid VIII, *Bab Al-Qadr*, hal. 122-127

26. Ibid.

27. Ibid.

Diriwayatkan pula dari 'Imran bin Hushayn, ia berkata bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Hai Rasulullah ! dapatkah dibedakan sekarang ini antara penghuni surga dan penghuni neraka?" Rasulullah menjawab: "Ya." Orang tersebut bertanya lagi: "Meskipun orang itu belum berbuat sesuatu?" Rasulullah menjawab: *"Masing-masing orang akan berbuat seperti apa ia akan diciptakan, dan sesuai takdir yang telah digariskan baginya."* [28)]

Sebenarnya penetapan takdir yang tak dapat ditawar ini terjadi setelah adanya gambaran tanpa alasan dan tak dapat dibenarkan. Yakni bahwa penentu takdir itu adalah kejam, tidak menaruh belas kasihan terhadap orang-orang miskin yang lemah, begitu pula kesengsaraan abadi yang dirasakan orang-orang kafir dan pelaku kemaksiatan, yang berarti untuk selamanya mereka tidak akan merasakan kasih sayang dan kebaikan-Nya. Begitu pun terhadap kelompok lain yang sama dengan mereka. Seperti firman Allah yang menurut anggapan mereka dalam beberapa riwayatnya: "Kami telah menetapkan siapa yang berhak untuk tinggal di surga, dan Kami tidak peduli setelah itu. Dan Kami juga menetapkan siapa yang seharusnya masuk neraka, dan Kami tidak peduli setelah itu." [29)]

Suraqah bin Ju'syam mengatakan: "Ya Rasulullah! Jelaskan kepada kami tentang agama kami ini, sepertinya baru sekarang kami diciptakan, lalu apa yang mesti kami perbuat? Dalam hal apa saja pena takdir itu mesti berlaku? Lalu apa lagi yang akan kami hadapi?" Rasulullah menjawab: *"Tidak begitu, pena-pena itu belum mengering, ia masih akan menuliskan takdir-takdir yang lain."* [30)]

---

28. Ibid.

29. Lihatlah buku *Buhuts ma'a Ahl Al-Sunnah wa Al-Salafiyah*, hal. 47.

30. *Shahih Muslim*, jilid VIII, hal. 44, cetakan Kairo, dengan *Syarh Nawawi*, jilid XVI hal. 196

Seandainya hadis-hadis itu benar datangnya dari Nabi Saw., maka seharusnya — sebagaimana kami katakan sebelumnya — hadis-hadis itu ditakwilkan hingga sejalan dengan bukti-bukti yang masuk akal dan sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran, serta hadis-hadis yang lain. Kalau tidak, bagaimana mungkin kita akan dapat menerima dan membenarkan keterangan hadis-hadis tadi? Sebab, bila takdir diberlakukan bagi perbuatan-perbuatan manusia dan tidak menyimpang sedikit pun, maka tentunya hukum takdir itu berlaku juga bagi kemauan, kehendak dan kebebasan memilih. Dan hal itu berarti "kezaliman" yang paling besar serta "penjajahan" atas hak-hak manusia. Semua orang yang berpendapat seperti itu termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang disebut dalam firman Allah:

...يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ... (المائدة ، ٦٤)

> *"Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."* (Al-Maidah: 64)

Dan ketika Allah "terkungkung", tak mampu berbuat seperti apa yang Dia kehendaki dari dulu dan untuk selamanya, dan pada saat yang sama diasumsikan bahwa setiap kejadian itu sudah ditakdirkan, maka berarti takdir itu sudah lebih dulu (adanya) daripada Allah. Dan sekaligus dapat dikatakan pula bahwa takdir merupakan sekutu Allah yang kekal. Oleh sebab itu, orang yang mengatakan bahwa hal ini benar, ia sudah menyamakan dirinya dengan orang yang menganggap bahwa Tuhan itu banyak.

Untuk mengakhiri hal ini, kami ingin menandaskan bahwa kaum Muslim – menurut Al-Quran Al-Karim dan hadis-hadis mulia yang sahih — sepakat bahwa perbuatan perbuatan Allah SWT dan perbuatan-perbuatan manusia itu sesuai takdir. Namun takdir itu harus dijelaskan lagi, yakni sepanjang tidak bertentangan dengan kekuasaan Allah SWT dan tidak menjadi Tuhan kedua yang menyaingi-Nya, dan tidak pula bertentangan dengan adanya kebebasan dan ikhtiar manusia. Larangan dan perintah dalam masalah ini sangat sesuai dengan perkataan penyair berikut ini:

Dia campakkan dalam ombak menderu,

dalam keadaan terbelenggu kedua tangannya,

sambil diikatkan kepadanya:

"Sekali-kali janganlah kamu basah oleh air"

Menurut penjelasan Al-Quran Al-Karim, akidah Jabariyah itu sudah begitu merasuk ke dalam diri orang-orang musyrik, seperti diceritakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (النحل : ٣٥).

"Dan berkatalah orang-orang musyrik: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya'. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para

rasul selain menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An-Nahl: 35)

Dan begitu pula firman-Nya:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (الأعراف ٢٨).

"*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*" (Al-A'raf: 28)

Yang jelas, yang mereka maksud dengan perintah dan larangan Allah adalah kehendak dan takdir-Nya.

Namun begitu, meskipun Al-Quran telah mengemukakan kritik dalam berbagai cara dan bentuk, kita masih saja mendapati Bani Umayyah mendakwakan kebenaran paham Jabariyah dan pembaharuannya atas keyakinan orang-orang musyrik, yang pada puncaknya berambisi memasyarakatkan wajibnya mereka menjadi penguasa serta memaksakan pendapat bahwa pemerintahan mereka adalah pemerintahan Ilahi, yang telah diwariskan dan ditakdirkan oleh Allah.

Ahmad Mahmud Subhi mengatakan: "Ketika Mu'awiyah berkuasa, ia mengumumkan pada khalayak bahwa pada zaman Utsman diberlakukan satu hukum, bahwa seluruh harta itu milik Allah, bukan milik umat Islam. Ini dimaksudkan agar harta tersebut langka dan dicari-cari, sementara harta itu tertumpuk pada dirinya. Seperti halnya ia memaklumkan bahwa pengangkatannya sebagai penguasa

adalah sesuai dengan teokrasi dan dibenarkan agama. Kita tahu, di situ terdapat penipuan-penipuan dengan dalih agama demi maksud-maksud politis terhadap umat Islam, dengan tujuan agar mereka dapat berkuasa dengan dalih agama itu, serta dapat menundukan akidah-akidah agama di bawah kekuasaan para penguasa."[31)]

Hal itu telah terlebih dahulu diungkapkan oleh seorang penulis Mesir, Ahmad Amin, dalam bukunya *Dhuha Al-Islam*, jilid III, halaman 81.

Kita dapati pula bahwa Hasan Bashri yang menganut mazhab yang mengakui adanya ikhtiar, telah ditakuti-takuti oleh sebagian anggota keluarganya, bahwa penguasa tidak menyukai sikapnya, dan tindakannya itu menentang apa yang dimasyarakatkan oleh penguasa Bani Umayyah.[32)]

Bagi orang yang meneliti kembali sejarah Pemerintahan Bani Umayyah, tidak akan ragu lagi bahwa meskipun ada juga di antara mereka yang menyebarkan paham Qadariyah dan Jabariyah, namun tidak seorang pun yang berpeluang menentang perlakukan mereka yang tirani.

Terlebih lagi bila kita simak percakapan antara Hasan Bashri dan muridnya, Ma'bad, bahwa masalah Qadariyah dan Jabariyah akan lebih melegitimasi (mensahkan) penguasa yang zalim dan pemerintahan yang otoriter.

Suatu hari Ma'bad bertanya pada gurunya, Hasan Bashri, mengapa Bani Umayyah itu memegang teguh paham Qadariyah. Gurunya menjawab: "Mereka musuh-musuh Allah dan sekaligus banyak berbuat bohong kepada Allah." Itulah nanti yang menyebabkan ia terbunuh.

---

31. *Nazhariyyat Al-Imamah*, hal. 334

32. *Thabaqat Ibn Sa'd*, jilid VII, hal. 122. Seperti tersebut dalam buku *Buhuts ma'a Ahl Al-Sunnah wa Al-Salafiyyah*, hal. 53.

Setiap kali datang keluhan kepada Mu'awiyah dan orang-orang dekatnya, mereka selalu mengembalikannya kepada *qadar* dan membacakan ayat Allah:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

(الحجر: ٢١)

"Dan tidak ada sesuatu, melainkan pada sisi Kami-lah sumbernya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (Al-Hijr: 21)

Ketika rakyat sudah merasakan betul bahwa tekanan yang dilancarkan oleh Bani Umayyah sudah begitu mencekik, bangkitlah seorang (bernama Al-Ahnaf bin Qays) sambil berkata: "Allah telah membagi-bagikan rezki-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan adil, tetapi anda mencampuri urusan mereka dan urusan rezki mereka." [33)]

Kita tidak ingin membahas lebih jauh topik ini, karena kami yakin para pembaca telah mendapatkan dengan mudah bukti-bukti sejarah tentang apa yang kami ungkapan tadi.

Sebagai akibat dari pemikiran yang sama sekali sesat itu, Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash bertindak lancang. Ia membunuh Imam yang suci–Hasan Basri–tanpa merasa berdosa atas perbuatannya, dengan mengatakan: "Semua perkara telah ditetapkan dan digariskan dari langit, dan saya sudah meminta izin kepada anak paman saya sebelum kejadian ini. Ia tidak melarangnya." [34)]

---

33. *Tarikh Mishr li al-Maqrizi*, hal. 352, dikutip dari Syibli Al-Nu'mani dalam kitab *Tarikh 'Ilm al-Kalam*, hal. 12

34. *Thabaqat Ibn Sa'ad*, jilid V, hal. 105, dan *Buhuts ma'a Ahl al-Sunnah wa Al-Salafiyyah*, hal. 59.

6. **Berubahnya Apa yang Telah Ditakdirkan dan Digariskan karena Perbuatan-Perbuatan Tertentu.**

Ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang sahih menunjukkan bahwa manusia mampu mengubah perjalanan hidupnya dengan perbuatan-perbuatan baiknya, amal saleh, sedekah, berbuat baik antara sesama manusia, silaturahmi, pengabdian kepada kedua orangtua, *istighfar*, taubat, syukur terhadap nikmat, dan lain sebagainya, yang dapat mengubah perjalanan hidup dan dapat mengganti *qadha'* yang jelek kepada *qadha'* yang baik. Demikian pula, ia mampu mengubah perjalanan hidupnya dari yang baik kepada yang buruk dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk. Sebenarnya, manusia tidak dipaksa menjalani satu perjalanan hidup tertentu dan garis-garis hidup yang tak dapat diganggu gugat. Tidak pula ia harus menjalani ketentuan itu, baik ia mampu atau tidak. Tetapi, perjalanan hidup dan apa yang telah digariskan itu keduanya dapat berubah dan berganti karena amal saleh atau perbuatan buruk yang dilakukan, karena syukur atau ingkar terhadap nikmat, karena takwa atau maksiat, dan lain sebagianya.

Semua permasalahan di atas telah begitu jelas, sampai pun kepada orang-orang yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Al-Quran dan As-Sunnah. Sekiranya ada orang yang mengingkarinya, maka itu hanyalah pernyataan lisannya saja, namun hatinya mengakui kebenaran masalah tersebut. Berikut ini ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

Ayat-Ayat Al-Quran dan Pengaruh Perbuatan Manusia terhadap Takdir

a. Allah mengisahkan Nabi Nuh, dengan firman-Nya:

عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ
جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا (نوح: ١١-١٢)

*"Maka aku katakan kepada mereka: 'ber-*istighfar*-lah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun! Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, serta membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan menganugerahkan kepadamu kebun-kebun, dan mengadakan bagimu sungai-sungai."* (Nuh: 10, 11,12)

Kita tahu bahwa Nabi Nuh a.s. menjadikan *istighfar* sebagai penyebab yang berpengaruh terhadap turunnya hujan, melimpahnya harta, mengalirnya sungai-sungai, dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Adapun penjelasan bagaimana caranya perbuatan-perbuatan manusia dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa di alam ini, bukanlah termasuk pembahasan kita. Orang yang tidak meyakini adanya pengaruh perbuatan manusia terhadap takdir adalah sama dengan orang musyrik dan para pendukung mereka. Wahyu Ilahi di atas secara gamblang menunjukan pengaruh doa dan *istighfar* di dunia ini, dan pengaruhnya terhadap hukum sebab-akibat. Secara mutawatir diriwayatkan dari Nabi Saw. dan para Imam Ahlul Bayt r.a. bahwa doa dan amal-amal yang sejenisnya dapat mengubah takdir.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

b. *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar-Ra'd: 11)

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الأنفال : ٥٣)

c. *"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Al-Anfal: 53)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرٰى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ (الأعراف ٩٦)

d. *"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman serta bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (Al-A'araf: 96)

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

(الطلاق : ٢-٣)

e. *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (Al-Thalaq: 2-3)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ (ابراهيم : ٧)

f. *"Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan*

menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat)-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (Ibrahim: 7)

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (الأنبياء: ٧٦)

g. "*Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu dia berdoa kepada Tuhannya dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.*" (Al-Anbiya': 76)

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ (الأنبياء: ٨٣-٨٤)

h. "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya ...*" (Al-Anbiya': 83-84)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (الأنفال: ٣٣)

i. "*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menyiksa mereka, sedang mereka meminta ampun.*" (Al-Anfal: 33)

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ

يُبْعَثُونَ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ وَأَنبَتْنَا عَلَيْهِ
شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ (الصافات: ١٤٣-١٤٦)

j. *"Maka, sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tinggal di perut ikan itu sampai Hari Kebangkitan. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu."* (Ash-Shaffat: 143-146)

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ
(الأنبياء: ٨٨)

k. *"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (Al-Anbiya': 88)

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ
لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ (يونس: ٩٨)

l. *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* (Yunus: 98)

Inilah sebagian ayat-ayat Al-Quran yang menandaskan kepastian adanya pengaruh doa, *istighfar*, iman, amal saleh, yang dapat kita lihat dalam berbagai peristiwa di alam ini. Selanjutnya akan kita tinjau hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan masalah ini.

Hadis-hadis Ahlul Bayt dan Pengaruh Perbuatan Manusia

Syaikh Ath-Thusi meriwayatkan dalam bukunya, *Al-Amal*, dari Imam Baqir r.a., beliau berkata: "Amirul Mukminin mengatakan : 'Cara yang paling baik dalam mempermantarai orang yang ber-*tawassul* adalah iman kepada Allah SWT dan sedekah dengan sembunyi-sembunyi; karena hal itu dapat menghapuskan kesalahan dan meredakan amarah Tuhan. Dan juga amal-amal yang baik, karena ia dapat menghindarkan diri kita dari kematian yang buruk dan menghindarkan diri dari musuh yang mengancam kelemahan diri kita'."

Disebutkan dalam buku *Uyun Al-Akhbar* dari Imam Ar-Ridha, dari kakek-kakeknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "*Sedekah melalui tangan itu dapat menghindarkan diri dari mati (dalam keadaan) tidak baik, dan menjaga diri kita dari tujuh puluh macam bencana.*"

Imam Ash-Shadiq meriwayatkan tentang sifat-sifat Amir Al-Mukminin r.a., "Sesungguhnya beliau berkata: '*Istighfar* itu menambah rezki'."

Diriwayatkan Amir Al-Mukminin berkata: "Perbanyaklah *istighfar*, niscaya engkau akan mendapatkan banyak rezki."

Al-Humayri meriwayatkan dari *isnad* yang dekat dengan Ash-Shadiq r.a., bahwa beliau berkata: "Sesungguhnya doa dapat mengubah *qadha'*. Dan orang Mukmin yang berbuat dosa akan dijauhkan dari rezki karena dosanya."

Al-Kulayni menulis sebuah judul dalam *al-Kafi*, "Doa dapat mengubah *qadha'*." Di situ terdapat satu riwayat dari Hammad bin Utsman mengatakan, saya mendengar beliau mengatakan: "Sesungguhnya doa dapat mengubah *qadha'*, ia dapat membatalkannya, seperti terlepasnya suatu ikatan tali yang tak dapat diurai." [35)]

Diriwayatkan dari Abu Al-Hasan, Musa, sesungguhnya beliau berkata: "Berdoalah kamu! Karena doa yang kamu panjatkan kepada Allah dapat menolak bala. Dia telah menetapkan *qadha'* dan *qadar*, sekarang tinggal pelaksanaannya. Tetapi bila dipanjatkan kepada-Nya doa untuk menghilangkan bala, Ia pun akan menghilangkannya." [36)]

Al-Kulayni meriwayatkan dari Abu Al-Hasan, Ar-Ridha r.a., sesungguhnya beliau berkata: "Orang yang melakukan silaturahmi sama halnya dengan menambah umurnya tiga puluh tahun. Karena Allah akan memanjangkan umurnya tiga puluh tahun, dan Allah dapat saja berbuat segala sesuatu yang Dia kehendaki." [37)]

Diriwayatkan dari Abu Ja'far r.a., sesungguhnya beliau mengatakan: "Memperbanyak silaturahmi dapat membersihkan segala amal perbuatan, mengembangkan harta, menolak bencana, memudahkan *hisab* (perhitungan), dan memperpanjang umur." [38)]

Riwayat-Riwayat Ahlus Sunnah dan Pengaruh Perbuatan Manusia

Ahlus Sunnah meriwayatkan yang hampir sama dengan riwayat-riwayat dan hadis-hadis tersebut, antara lain:

---

35. *Al-Bukhari*, jilid XL, Kitab *Al-Dzikir wa Al-Du'a, Abwab al- Du'a*, bab 16, jilid II, III dan V dan jilid IV bab *Al-Bada'*, hal. 121
36. *Al-Kafi*, jilid II, hal. 469
37. Ibid. Hal. 150
38. Ibid.

As-Suyuthi meriwayatkan dari Ali r.a., sesungguhnya dia bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai ayat berikut ini, "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki...*", Rasulullah menjawab: "*Sungguh aku akan membuat dirimu dan orang-orang setelah diriku terbelalak dengan penafsiran ayat tersebut. Sedekah yang baik, berbakti kepada kedua orangtua, berbuat kebajikan, dapat menempatkan kebahagiaan sebagai ganti kesengsaraan, serta dapat memanjangkan umur dan menjaga diri dari pelaku kejahatan.*" [39)]

(Masih tentang As-Suyuthi), Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Tidak perlu ada yang dikhawatirkan tentang takdir. Sebab Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dengan adanya doa." [40)]

As-Suyuthi meriwayatkan dari Ibnu Abi Syaybah dalam *Al-Mushannaf*, dan dari Abu Dunya tentang doa, dari Ibnu Mas'ud r.a., sesungguhnya Nabi bersabda: "*Tidak seorang hamba pun yang memanjatkan doa berikut ini kecuali akan dilapangkan baginya penghidupannya oleh Allah SWT:*

يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يُمَنُّ عَلَيْهِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطَّوْلِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهْرُ اللَّاجِئِيْنَ وَجَارُ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَمَأْمَنُ الْخَائِفِيْنَ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِيْ عِنْدَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ مَحْرُوْمًا مُقَتَّرًا عَلَيَّ رِزْقِيْ فَامْحُ حِرْمَانِيْ وَيَسِّرْ رِزْقِيْ وَأَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ سَعِيْدًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرِ فَإِنَّكَ تَقُوْلُ فِيْ كِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ : يَمْحُو اللّٰهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ .

---

39. Tafsir *Al-Durr al-Mantsur*, jilid IV, hal. 66
40. Ibid.

"Wahai Dzat Yang Maha Pengasih, yang tak seorang pun mengasihi-Mu. Wahai Yang Mahamulia dan Agung. Wahai Yang Mahakuasa. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Penolong orang-orang yang meronta, Penyelamat orang yang teraniaya, dan Pemberi keamanan bagi orang yang ketakutan; kalau Engkau telah menetapkan dalam Ummul Kitab *di sisi-Mu bahwa diriku ini dijauhkan dan dicabut haknya untuk menggapai rezkiku, maka hapuslah pencabutan (hak) dariku, mudahkanlah rezkiku untuk sampai kepada diriku, tetapkanlah bagiku kebahagiaan, yang selalu mendapat taufik dalam segala kebaikan, karena sesungguhnya Engkau telah berfirman dalam Kitab-Mu yang Engkau turunkan:* 'Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat *Ummul Kitab'."* [41]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., sesungguhnya beliau bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang dapat mengubah* qadha' *kecuali doa, dan tidak ada sesuatu yang dapat memanjangkan umur kecuali kebaikan."* [42]

Dari Ubadah bin Ash-Shamit r.a., dari Nabi Saw. sesungguhnya beliau bersabda: *"Tak seorang Muslim pun yang memanjatkan doa kecuali Allah akan menghindarkan dirinya dari kejahatan, selama ia tidak berdoa untuk kejelekan dan putusnya silaturahmi."* [43]

Dan dari Ibnu Abbas r.a. sesungguhnya ia berkata, Nabi Saw. pernah memanjatkan perlindungan bagi Hasan dan Husain seraya bersabda: *"Aku mohonkan perlindungan buatmu (Hasan dan Husain) dengan kalimat Allah yang sempurna, agar kamu terhindar dari setan, penghina, kejahat-*

---

41. Tafsir *Al-Durr al-Mantsur*, jilid III, hal. 469 dan riwayat lain dalam jilid VI hal. 143 di dalam tafsir ini pada masalah yang hampir sama.
42. *Al-Taj al-Jami' li al-Ushul*, jilid V, hal. 101
43. *Al-Taj al-Jami' li al-Ushul*, jilid IV, hal. 100-101 dari At-Tirmidzi.

an setan." Kemudian beliau bersabda lagi: "*Adalah bapak-bapakmu dulu memohon perlindungan sebagaimana halnya Ismail dan Ishaq a.s. memohon perlindungan.*" (riwayat Abu Dawud dan At-Turmudzi dengan *sanad* yang sahih)[44]

Pengaruh Perbuatan-Perbuatan Buruk dalam Mengubah Perjalanan Hidup

Kalau perbuatan-perbuatan baik dapat mengubah perjalanan hidup manusia, berakibat baik, memperpanjang umur, mendapat kemudahan dalam soal rezki, maka begitu pula perbuatan-perbuatan buruk manusia, akan diganjar dengan akibat yang jelek, kefakiran, berkurangnya umur dan segudang kesulitan lainnya. Banyak sekali ayat Al-Quran Al-Karim yang menjelaskan pernyataan di atas. Misalnya firman Allah:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (النحل ، ١١٢)

"*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap penjuru. Lalu (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah mengenakan kepada mereka 'pakaian' kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*" (An-Nahl: 112)

44. Ibid, hal. 194.

Dan juga firman-Nya:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأعراف: ١٣٠)

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun) dan kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekuarangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran." (Al-A'raf : 130)

Memang, banyak riwayat menyangkut topik ini dari kitab-kitab hadis kedua madzab tersebut. Di antara yang disepakati kebenarannya adalah riwayat yang bersumber dari Amir Al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a., sesungguhnya beliau mengatakan dalam khutbahnya: "Aku berlindung kepada Allah dari dosa-dosa yang mempercepat kematian." Lalu berdirilah seorang bernama Abdullah bin Al-Kawa'Al-Yasykuri seraya berkata, "Hai Amir Al-Mukminin! Apakah betul dosa-dosa itu mempercepat kematian?" Amir Al-Mukminin menjawab: "Betul... Dan janganlah kalian memutuskan hubungan silaturahmi." Kemudian beliau melanjutkan, "Kalau mereka memutuskan tali silaturahmi, maka harta kekayaan akan dialihkan Allah ke tangan orang-orang yang tidak baik." [45)]

Al-Bada' Merupakan Salah Satu Tingkatan Makrifat yang Tinggi

Al-Bada' adalah salah satu tingkatan makrifat yang tinggi, yang diterangkan oleh Allah melalui Kitab-Nya dan

---

45. *Al-Kafi*, jilid II, kitab *Al-Iman wa al-Kufr*, bab *Qathi'at al- Rahim*, hadis nomor 7 dan 8. Lihat pula tentang *Atsar Tark al- 'Amal bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar wa tark al-Du'a, al-Shalat wa al-Birr*, dan lain sebagainya.

Sunnah Nabi-Nya, serta ucapan-ucapan para Imam.

Tujuan memperpanjang pembicaraan tentang *Al-Bada'* ini adalah sebagai reaksi-balik terhadap orang Yahudi dan golongan Qadariyah.

Orang Yahudi, yang dicela Allah, berpendapat bahwa Allah SWT telah selesai "tugas"-Nya dan selesai mencipta. Segala sesuatu yang terjadi di jagad ini hanya merupakan manifestasi dari apa yang telah ditetapkan-Nya, yakni *qadha'* dan *qadar*. Dan mustahil mengaitkan kehendak Allah sekarang ini dengan apa yang telah dituliskan oleh "pena" takdir. Alam dan manusia hanya berjalan di atas garis perjalanan hidup yang tidak mungkin diubah lagi atau diganti. Hasil baik atau buruk adalah sesuai apa yang Dia takdirkan.

Seandainya akidah di atas benar, maka sia-sialah doa dan permohonan yang kita panjatkan kepada Allah, dan tidak benar pula akidah bahwa amal-amal saleh dan lain sebagainya dapat mengubah perjalanan hidup, yang telah dibenarkan Al-Quran dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum, kecuali bila kaum itu mengubah (keadaan) diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Dua Persoalan Sekitar Pengaruh Doa [46)]

1. Barangkali ada sebagian orang yang tidak mempercayai adanya pengaruh doa terhadap turunnya hujan dan melimpahnya berkah dengan mengatakan bahwa gejala-

46. Beda antara dua persoalan ini sangat jelas. Yang pertama adalah orang-orang materialistik yang mengingkari metafisika, dan kedua adalah pengikut Qadariyyah yang berpegang pada takdir definitif yang tidak bisa diubah dan diganti.

gejala alam yang muncul adalah karena sebab-sebab materialistik. Kalau ada sebab, tentu akan muncul akibatnya, tanpa memerlukan bantuan doa. Bila tak ada sebab, maka akibatnya pun tidak akan pernah ada. Baik manusia sudah bertobat ataupun belum, sudah berdoa atau belum, adalah sama saja.

Sesungguhnya, di balik hukum kausalitas itu ada tatanan Yang Mahaagung, Yang bersifat spiritual, Yang mengatur tatanan materiil, mengatur segala urusannyaa, Yang keluar dari Diri-Nya segala yang maujud dan limpahan sesuai kemaslahatan, serta kehendak yang bijak. Tatanan materiil, sama sekali tidak bebas mengatur, tidak berdiri sendiri di dalam memberi pengaruh. Seluruhnya berjalan menurut Yang Mahaagung, seperti diisyaratkan oleh firman-Nya:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (النازعات : ٥)

"Dan malaikat-malaikat yang mengatur urusan (dunia)." (An- Nazi'at: 5)

Serta firman-Nya:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (الحجر : ٢١)

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (Al-Hijr: 21)

Bila di alam materi, dengan sistem kausalitasnya, terdapat faktor yang mempengaruhi tatanan Yang Mahaagung, maka turunnya limpahan dari alam materi itu sangat terkait dengan seberapa dekat manusia kepada Allah, tergantung pada amal baik atau buruk yang dilakukannya, serta ke-

dudukan manusia itu dalam pandangan Allah SWT. Kalau keadaan manusia itu baik, dan dikenal betul kebaikannya, doa dan permohonannya, maka pertolongan Ilahi pasti akan datang kepadanya; ia akan diberi limpahan berkah. Begitu pula sebaliknya.

Saya ingin mengatakan, sesungguhnya doa, amal baik dan buruk, tidak termasuk sebab-sebab materialistik, tetapi kekuatannya sudah diakui mereka yang mengetahui makrifat Ilahiah.

Atas dasar ini, doa, rintihan permohonan kepada Allah, adalah bagian dari sebab-sebab turunnya berkah yang dibenarkan oleh wahyu. Begitu pula dengan kerusakan, kezaliman, penyimpangan, merupakan hambatan bagi turun dan mengalirnya limpahan berkah-Nya. Allah SWT berfirman:

"Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dengan karunia-Nya..." (Asy-Syura: 26)

Kalau jiwa manusia itu sudah dipenuhi dengan iman, maka seakan-akan raganya menanggung janji atas perbuatan baik yang dilakukannya; ia menjadi teman amal baik, dan menjadi sumber melimpahnya rahmat dan kasih sayang. Hal itu dikuatkan oleh sebuah hadis: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati orang yang tidak serius."[47]

47. *Bihar Al-Anwar*, jilid XLIV, hal. 392.

2. Barangkali juga ada anggapan bahwa doa tidak berguna dalam menyembuhkan orang sakit, berdasarkan asumsi bahwa sembuhnya orang sakit itu sudah ditakdirkan. Dia akan sembuh, baik didoakan ataupun tidak. Demikian pula bila ditakdirkan untuk mati, maka matilah ia, baik didoakan atau tidak. Maka doa dalam dua hal tersebut tidak ada guna dan manfaatnya.

Dari apa yang telah dijelaskan sebelum ini, paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, kalau kita menolak pernyataan sebelumnya, maka benarlah apa yang mereka tuduhkan. Dan benar pula bahwa usaha penyembuhan dengan minum obat adalah sebab kesembuhan si sakit itu. *Kedua*, kalau kita menerima pernyataan sebelum ini, maka doa itu sebetulnya termasuk salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi tatanan meteriil. Dan anda pun telah tahu bahwa tatanan meteriil tidak berdiri sendiri, tetapi dikendalikan oleh tatanan spiritual Yang Mahaagung. Sehubungan dengan ini, Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya doa adalah bagian dari takdir Allah.*" [48] Dalam hadis lain beliau bersabda, "*Sesungguhnya doa itu memiliki ketetapan dapat mengubah* qadha'." [49]

Alhasil, sesungguhnya pengobatan, doa, permohonan kepada-Nya, adalah bagian dari sebab-sebab yang ada pada hukum kausalitas itu. Hanya, sebab itu ada yang terlihat dan ada yang tidak terlihat, yang hanya dapat diketahui melalui pemberitahuan wahyu Ilahi.

Saya ingin mengatakan, sesungguhnya kalau ditakdirkan bahwa sembuhnya orang sakit itu apabila didoakan, maka doa merupakan syarat terlaksananya ketetapan. Yang bila ditinggalkan berarti syaratnya belum terpenuhi.

---

48. *Bihar Al-Anwar*, jilid V, hal. 98.
49. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 121.

Penganut paham Qadariyah menyatakan adanya penguasaan takdir atas kehendak Allah SWT, semua itu telah ditakdirkan, tidak akan dapat berubah dan berganti. Kalau demikian, maka Allah menjadi terbatasi dengan *qahda'* dan *qadar*-Nya yang tidak mampu diubah-Nya dan 'tidak pula dapat berubah karena doa, amal saleh dan perbuatan buruk. Seakan-akan *qadar* menjerat leher manusia yang tidak mungkin dapat dilepas dan diselamatkan, walaupun dengan amal saleh, permohonan, dan rintihan. Semua itu bertentangan dengan kebenaran *Al-Bada'*, yang menyatakan adanya kemampuan Allah secara mutlak, kekuatan kehendak-Nya atas takdir-Nya. *Qadar* itu bukan Tuhan kedua yang besar atau pun kecil, dan sama sekali tidak berada di luar jangkauan-Nya. Sehingga Nabi menyamakan penganut Qadariyah dengan orang Majusi yang memiliki keyakinan adanya dua tuhan.

Dari situ dapat diketahui bahwa manfaat *Al-Bada'* adalah adanya pengakuan bahwa alam raya ini berada di bawah kekuasaan Allah dan *qudrat*-Nya, baik ketika dijadikan atau sesudahnya. Kehendak Allah adalah pengambil prakarsa atas peristiwa-peristiwa di masa lalu dan untuk selamanya.

Serta diketahui pula rahasia para Imam Ahlul Bayt yang terus menerus berusaha melanjutkan penjelasan terhadap *Al-Bada'*, menjaga keutuhan pengikut agar tidak tergelincir dalam perselisihan dan ikut-ikutan berkata seperti yang dikatakan oleh salah satu dari dua golongan, Yahudi dan Qadariyah, dengan melukiskan agungnya akidah itu dengan kata-kata mereka sendiri. Para Imam mengatakan, "Tidak ada persembahan bagi Allah yang setara dengan *Al-Bada'*. [50] Atau, "Tiada pengagungan bagi Allah yang setara dengan

50. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, Bab *Al-Bada'*, hadis nomor 11,20,26.

Al-Bada'. [51] Atau, juga, "Kalaulah menusia tahu pahala dalam *Al-Bada'* ini, niscaya mereka tidak akan mendustakannya." [52] Dan banyak lagi ucapan-ucapan mutiara mereka yang sangat berharga.

7. Teks-Teks yang Mendukung Kebenaran Keyakinan terhadap Al-Bada'

Segi-segi konstruktif dapat tumbuh dari adanya keyakinan kepada *Al-Bada'*, yang intinya adalah percaya terhadap adanya perubahan pada garis perjalanan hidup karena amal saleh dan perbuatan buruk. Yang paling konkret dari segi-segi konstruktif itu adalah membangkitkan harapan di hati kaum Mukmin, menumbuhkan niat baik yang terkandung di dalam jiwa mereka, menyambung tali hubungan antara hamba dengan Allah SWT. Mereka akan berdoa, dan akan meminta dikabulkan doanya, dicukupi segala keperluannya, dikaruniai kemudahan untuk taat, dan dijauhkan dari maksiat. Sesungguhnya pengingkaran terhadap *Al-Bada'* dan hanya mempercayai bahwa yang terjadi sekarang ini sudah dituliskan oleh "pena" takdir, dapat mengakibatkan keputus-asaan dalam diri orang yang mempercayai terhadap dikabulkannya doa. Ia akan berkata dalam hatinya sebagai berikut: "Kalau benar-benar ditakdirkan kebutuhan saya akan dicukupi, maka saya tidak perlu lagi berdoa dan ber-*tawassul*. Begitu juga kalau yang ditakdirkan adalah sebaliknya, maka tidak akan terjadi selamanya. Doa dan segala permohonan akan sia-sia belaka."

Bila seorang hamba sudah putus asa dalam menanti terkabulnya doa yang dipanjatkannya, maka ia akan segera

51. Ibid.
52. Ibid.

maninggalkan berdoa kepada Penciptanya, dan juga segera meninggalkan perbuatan-perbuatan baik,. sedekah, dan amalan-amalan yang dapat menambah dan mamanjangkan umur sebagai yang disarankan oleh para Imam.

Keyakinan terhadap *Al-Bada'* menyerupai akidah yang menerima adanya taubat, syafaat, dan penghapusan dosa-dosa kecil dengan menjauhi dosa-dosa besar. Semua itu meninggalkan harapan, menyalakan cahaya di hati kaum Muslim tanpa kecuali. Yang sering berbuat maksiat atau yang tidak taat, tidak akan pupus harapan dari rahmat Allah, dan tidak lagi beranggapan bahwa keadaan mereka sudah digariskan takdir akan menjadi golongan yang sengsara, ahli neraka, yang tidak perlu berusaha sungguh-sungguh. Memang, perlu ditanamkan pada mereka bahwa "pena" takdir Allah belum mengering untuk menghapus atau menetapkan. Dia masih menghapus, menetapkan apa yang Dia kehendaki, selama hamba itu berbuat baik dan menghias diri dengan *akhlaq al-karimah*, atau melakukan perbuatan buruk.

Kehendak Allah SWT bukanlah khayalan belaka yang tidak berdasar sama sekali pada kebijakan. Bila seorang hamba berbuat dan mengerjakan semua kewajiban, dan memegang teguh kesucian, tentu dia tidak akan termasuk mereka yang sengsara, melainkan masuk golongan orang yang bahagia. Begitu pula sebaliknya.

Demikian itulah segala yang ditakdirkan bagi manusia. Hidup, mati, sehat dan sakit, kaya dan miskin, bahagia atau sengsara. Semuanya dapat berubah dengan doa, sedekah, silaturahmi, hormat dan berbakti kepada kedua orangtua. Maka kesimpulannya: *Al-Bada'* akan membangkitkan harapan di hati manusia.

***

BAB II.

HAKIKAT AL-BADA' MENURUT PANDANGAN AL-QURAN DAN AS-SUNNAH

Bila anda telah memahami ketujuh hal di atas, yang menjadi pokok masalah *Al-Bada'*, anda tahu pula bahwa tidak lain yang dimaksudkan dengan *Al-Bada'* adalah pengubahan perjalanan hidup yang telah ditentukan, karena amal saleh atau perbuatan buruk. Di situ sebenarnya manusia tidak digerakkan oleh takdir, tapi dia nanti bebas memilih untuk mengubah takdir dengan amal-amal salehnya, atau dengan perbuatan-perbuatan buruknya. Dan hal ini — yakni kemungkinan manusia mengubah dengan perbuatannya adalah bagian dari takdir Allah SWT.

Sebab Allah SWT *setiap hari selalu di dalam kesibukan.*. Kehendak- Nya menjadi hakim atas takdir itu.

Dan manusia memiliki kebebasan memilih, tidak digerakkan. Ia bebas, tidak dipaksa. Ia memiliki hak untuk mengubah perjalanan hidupnya dan takdir atas dirinya dengan perbuatan baiknya, keluar dari golongan orang-orang yang sengsara bergabung dengan orang-orang yang bahagia. Sebagaimana ia pun berhak menolak semuanya.

Dan, *Allah tidak akan mengubah (keadaan) suatu kaum, hingga mereka mengubah (keadaan) diri mereka sendiri.*. Dia

akan mengubah takdir seorang hamba, bila ia mengubahnya dengan amal baik atau perbuatan buruknya. Pengubahan *qadha'* dan *qadar* dengan amal baik dan perbuatan buruk tidak bertentangan dengan takdir-Nya yang pertama. Segalanya merupakan bagian dari *qadha'* dan *qadar*-Nya, serta bagian dari *sunnatullah*.

Allah memang telah menentukan takdir seorang hamba, namun boleh jadi Dia melaksanakan tidak sesuai takdir-Nya, atau melaksanakannya tidak persis dan sesuai dengan apa yang Dia takdirkan, berubah atau berganti. Tetapi *qadha'* dan *qadar*-Nya dilaksanakan dalam bentuk khusus. Dan sesungguhnya *qadha'* dan *qadar* itu akan tetap berlaku bagi seorang hamba bila ia tidak mengubah keadaan dan posisinya.

Apabila ia mengubahnya dengan amal saleh atau perbuatan buruknya, maka berubahlah *qadar*-Nya. Dan *qadar* yang telah dituliskan akan diganti oleh *qadar* yang lain, *qadha'*-Nya pun demikian. Semua ketentuan di masa lalu dan penentuannya di masa yang akan datang *qadha'* dan *qadar* adalah di tangan Allah SWT, bukan yang lain.

Dan inilah *Al-Bada'* yang dibangun oleh madzhab-Imamiyah dari awal mula berdirinya, hingga hari ini.

Agar para pembaca lebih meyakini kebenaran pernyataan di atas, berikut ini kami kutipkan secara berturut-turut *nash-nash* ulama Imamiyah.

Nash-Nash Ulama Imamiyah tentang Al-Bada'

a. Rasulullah Saw. bersabda dalam hal keyakinan terhadap *Al-Bada'*, "*Sesungguhnya orang Yahudi mengatakan, 'Allah SWT telah selesai melaksanakan tugas-Nya'. Kami jawab: 'Tidak demikian! Setiap hari Dia ada dalam kesibukan; menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan mem-*

bagi rezki; Dia melaksanakan apa yang Dia kehendaki'. Dan Kami katakan pula: 'Allah menghapus dan menetapkan sesuatu yang Dia kehendaki dan di sisi-Nya Ummul Kitab'." [53)]

b. Syaikh Al-Mufid, ketika menerangkan akidah-akidah Imam Ash-Shadiq, mengatakan, "Kadang-kadang sesuatu itu ditentukan secara kondisional serta berubah keadaannya di kemudian hari. Allah berfirman:

ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ (الأنعام: ٢)

*"Sesudah itu ditentukan ajal, dan ada lagi ajal yang ditentukan (*ajal al-musamma*) yang ada di sisi-Nya."* (Al-An'am: 2)

Jelaslah, dengan demikian, bahwa ajal ada dua macam. *Pertama*, ajal kondisional yang mengalami penambahan dan pengurangan, berdasarkan firman Allah SWT:

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ (فاطر: ١١)

"... dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah ditetapkan di dalam Kitab..." (Fathir: 11)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (الأعراف: ٩٦)

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi..." (Al-A'raf: 96)

53. *Aqa'id Al-Shaduq*, tercetak di catatan kaki *syarh*, bab VI hal. 73, tersebut pula dalam *hamisy Bihar Al-Anwar* jilid IV hal. 125, cetakan baru.

Allah menjelaskan bahwa penambahan umur dan pengurangannya bergantung pada amal baik dan amal buruk. Allah menjelaskan pula hal itu dengan suatu peristiwa ketika Nabi Nuh a.s. berkhutbah kepada kaumnya: "*Maka aku katakan kepada mereka: 'Ber-*istighfar*-lah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, serta mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan bagimu sungai-sungai.*" (Nuh: 11, 12, 13)

"Allah mensyaratkan *istighfar* kepada mereka untuk penundaan ajal, melimpahnya nikmat-nikmat-Nya. Ketika mereka tidak memenuhi syarat itu, dicabutlah nyawa mereka dan diputuslah perbuatan mereka. Lalu ditimpakan kepada mereka azab.

"Maka *Al-Bada'* dari Allah SWT dikhususkan dengan hal-hal bersyarat dalam takdir-Nya. Bukan perpindahan dari satu keinginan kepada keinginan yang lain, dan bukan pula penarikan kembali pendapat-Nya.

"Mahasuci Allah dan Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang yang tidak benar, dengan kebohongan yang besar." [54)]

c. Al-Mufid r.a. mengatakan dalam buku karangannya, *Awa'il Al- Maqalat*, sebagai berikut: "Saya sependapat dengan apa yang dikatakan kaum Muslim pada umumnya dalam masalah *Al-Bada'* ini, jika disamakan dengan *naskh* atau sejenisnya, pentakdiran 'dari kaya menjadi fakir', 'sakit menjadi sembuh', 'mematikan setelah menghidupkan'. Dan saya sependapat pula dengan *Ahl Al-Adl* khususnya, tentang adanya penambahan umur, rezki dan pengurangannya yang bergantung pada jenis perbuatan yang kita lakukan." [55)]

---

54. *Syarh Aqa'id Al-Shaduq*, bab *Ma'na Al-Bada'* akan anda jumpai keterangannya oleh Syaikh Al-Mufid dan kami tentang penisbatan *Al-Bada'* terhadap Allah SWT.
55. *Awa'il Al-Maqalat*, bab *Al-Qawl bi Al-Bada' wa Al-Masyi'ah*.

d. Syaikh Ath-Thusi dalam *Al-'Uddah* mengatakan, "Sebenarnya arti *Al-Bada'* dari segi bahasa adalah 'tampak'. Untuk itu dikatakan (telah tampak di hadapan kami pagar suatu kota) Dan *tampaklah bagi kami pendapatnya.* Allah berfirman, "*Dan tampaklah bagi mereka akibat buruk apa yang telah mereka kerjakan, dan tampaklah bagi mereka kejelekan apa yang mereka perbuat.*" Yang dimaksudkan dalam semua kalimat tadi adalah "tampak". Kata itu dipakai pula ketika seseorang mengetahui sesuatu yang tidak dia ketahui sebelumnya, begitu juga dalam dugaan (*zhann*). Bila kata ini dinisbatkan kepada Allah SWT, ada sebagian yang benar dan ada pula yang tidak tepat. Yang boleh dinisbatkan misalnya adalah *naskh*. Kata itu dapat dinisbatkan kepada-Nya karena artinya sudah diperluas. Dan untuk ini, apa yang diutarakan oleh para Imam r.a. tentang *Al-Bada'* boleh dinisbatkan kepada Allah SWT, kecuali yang mengandung pengertian-pengertian bahwa *naskh* itu baru diketahui para *mukallaf* belakangan setelah sekian lama tidak tampak. Atau pengertian bahwa pengetahuan mereka tentang *naskh* itu didahului dengan ketidaktahuan, dan itulah *Al-Bada'* menurut mereka." [56)]

e. Syaikh Ath-Thusi juga mengatakan dalam kitab *Al-Ghaybah*, "Boleh jadi Allah telah menetapkan waktu-waktu untuk peristiwa tertentu, dan setelah itu kemaslahatannya berubah dan memerlukan penundaan sampai waktu yang lain. Begitu pula peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Waktu-waktu pertama dan berikutnya bisa saja ditangguhkan karena adanya prasyarat yang diperlukan selama penundaan itu, sampai saatnya tiba dan takdir itu tidak bisa diubah lagi dan harus terjadi.

---

56. *'Uddat al-Ushul li al-Syaikh al-Thusi*, jilid II, hal. 29. Sepertinya yang dimaksudkan dengan penisbatan kata *Al-Bada'* bagi Allah SWT adalah karena *Al-Bada'* menyerupai apa yang ada di dalam pikiran manusia tentang munculnya sesuatu yang tidak tampak sebelumnya.

"Atas dasar ini, dapatlah diakurkan antara riwayat-riwayat yang menjelaskan adanya penundaan ajal dan penambahan umur dengan doa dan silaturahmi. Dan juga riwayat-riwayat yang menerangkan adanya pengurangan umur sebelum waktu ajal tiba akibat perbuatan zalim, memutuskan silaturahmi dan lain sebagainya.

"Allah mengetahui sepenuhnya dua hal ini. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa salah satunya dibuat bersyarat dan lainnya tidak. Dan hal ini memang diterima oleh *Ahl Al-Adl.* Dengan demikian, harus diakurkan pula riwayat-riwayat kami yang berkaitan dengan *Al-Bada'* dan yang menjelaskan bahwa *naskh* yang dimaksudkan oleh *Ahl Al-Adl* adalah *naskh* yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang sudah terpenuhi, dan bersumber dari hadis-hadis tentang terjadinya alam ini." [57)]

Itu semua adalah penjelasan para ulama Syi'ah Imamiyah yang terdahulu. Dan berikut ini penjelasan ulama Syi'ah yang datang kemudian.

f. Sayyid Abdullah Syibr mengatakan: "*Al-Bada'* memiliki beberapa arti, di antaranya ada yang dapat diterima dan ada pula yang tidak. *Al-Bada'* — dibaca dengan *fat-hah* dan *mad* sering dipakai dalam istilah bahasa dengan art- "munculnya sesuatu setelah tidak tampak sebelumnya; adanya pengetahuan setelah ketidaktahuan." Semua orang sepakat bahwa hal itu tidak layak dinisbatkan kepada Allah SWT, kecuali mereka yang tidak tergolong umat ini. Barangsiapa yang menisbatkan pengertian itu kepada Imamiyah, maka ia telah menuduhkan kebohongan, dan Imamiyah sendiri terlepas dari semua itu. Kadangkala *Al-Bada'* juga dipakai untuk *naskh, qadha' mujaddad* (*qadha'* yang

---

57. *Al-Ghaybat li al-Syaikh al-Thusi*, hal. 262-264, cetakan Najaf.

diperbarui), dan juga 'muncul dengan pasti', serta arti-arti yang lain."

Selain itu ia juga menunjukkan bukti tentang riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa sedekah dan doa dapat mengubah *qadha'*, dan juga riwayat-riwayat yang lain. [58)]

g. Imam Syarafuddin dalam hal ini menjelaskan, "Alhasil, semua orang Syi'ah berpendirian bahwa dapat saja mengurangi atau menambah rasa sakit, menentukan apakah ajal seseorang ditunda atau dipercepat, orang itu akan sakit atau sehat, bahagia atau sengsara, akan mati diuji dengan bencana atau tidak, ia iman atau *kufur*, dan lain sebagainya. Sesuai firman-Nya: "*Allah menghapuskan dan menetapkan apa pun yang dia kehendaki dan di sisi-Nya* Ummul Kitab." Demikian pula mazhab Umar bin Khaththab, Ibnu Mas'ud, Abu Wa'il dan Qatadah.

Jabir meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa para *salaf shalih* senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah agar mereka menjadi orang-orang yang bahagia, bukan sengsara. Ia meriwayatkan pula dengan *sanad* yang *mutawatir* tentang doa-doa para Imam, dan yang terdapat dalam banyak kitab *Sunan* bahwa sedekah yang benar, berbakti kepada kedua orangtua, beramal salih, dapat mengubah kesengsaraan menjadi kebahagiaan dan menambah umur. Benar pulalah kalau begitu apa yang diriwayatkan Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan takdir. Sebab Allah akan menghapus* qadar *sesuai kehendak-Nya dengan adanya doa.*"

"Inilah *Al-Bada'* menurut Syi'ah, yang nampaknya dengan terpaksa melakukan "kelancangan" ketika menisbatkan *Al-Bada'* kepada Allah SWT dan sekaligus menyama-

---

58. *Mashabih Al-Anwar.*

kan-Nya dengan selain- Nya. Karena Allah SWT melakukan semua yang telah kita sebutkan tadi di luar perhitungan dan pemahaman yang dimiliki manusia, sehingga banyak sekali hal-hal yang muncul di luar dugaan manusia. Yang pasti adalah, bahwa SWT mengetahui arah semua itu dan arah segala sesuatu.

Namun, sehubungan dengan banyaknya takdir Allah yang terjadi tidak sesuai dengan takdir yang pertama, dan takdir itu mirip *Al-Bada'*, maka terpaksalah ulama kami menggunakan istilah *Al-Bada'* itu sebagai kiasan. Seakan-akan langkah bijak harus segera diambil, meski pada saat yang sama agak "melampui batas", agar para Imam r.a. dapat dengan segera menolak anggapan orang Yahudi yang mengatakan, "Sesungguhnya sejak dulu Dia telah menentukan takdir segala yang ada di dunia ini. Lalu selesailah tugas-Nya, Dia menganggur. Dan semua yang ada berjalan sesuai ketentuan-Nya itu." Maka para Imam berkata, "Sesungguhnya setiap hari Allah sibuk dengan *qadha'* yang senantiasa diperbarui sesuai kemaslahatan hamba-Nya tanpa sepengetahuan mereka. Apa yang tampak bagi Allah sudah diketahui dengan pasti oleh-Nya sejak dulu.

"Sebenarnya pertentangan yang terjadi antara kami dengan Ahlus Sunnah dalam masalah ini hanyalah pada perbedaan semantik saja. Apa yang tidak disetujui oleh mereka dengan *Al- Bada'* yang dinisbatkan kepada Allah SWT itu tidak melibatkan sedikit pun orang Syi'ah. Dan kalau begitu, orang Syi'ah tentu tidak berbuat syirik dan tidak pula termasuk golongan kaum musyrik. Adapun yang dikatakan oleh ulama-ulama Syi'ah tentang *Al-Bada'* adalah sama dengan apa yang dikatakan oleh kaum Muslim pada umumnya, mazhab Umar bin Khaththab dan lain sebagainya, seperti yang anda ketahui. Dan telah dibenarkan oleh ayat *"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehen-*

daki dan di sisi-Nya Ummul Kitab." Atau, dengan kata lain, setiap waktu dan setiap saat Dia selalu menciptakan hal-hal baru, memperbarui yang telah ada, membinasakan dan menyelamatkan, mencegah dan memberi, dan lain sebagainya seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., ketika berkata: "*Di antara kesibukan Allah SWT adalah memberi ampunan terhadap dosa, menyelamatkan dari bencana, mengangkat derajat suatu kaum, dan menurunkan derajat kaum lainnya.*"

"Itulah pendapat orang Syi'ah, yang mereka namakan *Al- Bada'*, yang sebenarnya juga dikatakan oleh orang non-Syi'ah. Perbedaannya hanya pada masalah pemberian nama. Seandainya orang non-Syi'ah mengetahui bahwa orang Syi'ah menggunakan kata itu sebagai kata kiasan, bukan yang sebenarnya, maka—saat itu pula—akan jelas bagi mereka permasalahannya dan tidak akan terjadi perselisihan pendapat antara kami dengan mereka, sampai perbedaan semantik sekalipun. Karena pembicaraan tentang pemakaian kata kiasan dalam bahasa Arab sangat luas, demi maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Namun, bila orang non-Syi'ah masih terus saja mempertentangkan perbedaan semantik itu, apa bolah buat, kita terpaksa berbuat 'lancang' menggunakan kata *Al-Bada'* untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki-Nya. "*Dan hendaklah ia bertakwa kepada Tuhannya*" ketika membicarakan saudara Muslimnya. *'Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun,' 'Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan,' 'Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman'.*" [59)]

---

59. *Ajwibat Masa'il Musa Jarulah*, hal. 101-103.

h. Syaikh Al-Allamah Agha Bazargan dari Teheran, mengatakan dalam sebuah ensiklopedinya, *Adz-Dzari'ah ila Tashanif Asy-Syi'ah* (Petunjuk kepada karangan-karangan orang Syi'ah): "Dari segi bahasa, *Al-Bada'* artinya "munculnya pendapat yang tidak ada sebelumnya," "diketahuinya kebenaran yang tidak diketahui sebelumnya." Arti seperti itu kita dapati hampir pada seluruh lapisan masyarakat, yang mustahil arti itu dinisbatkan kepada Allah SWT. Sebab kata itu mengandung pengertian bahwa sebelum itu Allah tidak tahu, lemah. Dan itu mustahil bagi Allah. Orang-orang Syi'ah Imamiyah yang banyak mempertahankan kesucian Allah dari banyak kelemahan yang dinisbatkan oleh kelompok-kelompok lain kepada-Nya, berusaha pula menyingkirkan kebodohon, ketidaktahuan dan kelemahan dari-Nya dengan cara yang lebih baik. Penisbatan *Al-Bada'* dengan makna di atas kepada orang Syi'ahImamiyah dikatakan oleh Al-Balakhi dalam tafsrinya—yang tertulis di awal bukunya, *At-Tibyan* – adalah kebohongan yang besar.

Al-Bada' yang diyakini oleh Syi'ah Imamiyah adalah dengan makna yang harus diyakini oleh setiap orang yang mengaku Muslim, dalam menghadapi orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah SWT menganggur, tidak tampak lagi sesuatu dari-Nya, "*tangan Allah terbelenggu.*" Juga untuk menghadapi orang yang menganut pemikiran Yahudi yang beranggapan bahwa Allah menciptakan segala yang ada ini sekaligus dalam satu waktu, dengan menegaskan bahwa ciptaan-Nya muncul secara berangsur, sedikit demi sedikit, dan sebenarnya yang muncul sekarang ini adalah sesuatu yang diciptakan-Nya pada waktu dulu. Dan dimaksudkan pula untuk menghadapi orang-orang yang hanya mendasari kepercayaannya dengan pemikiran dan perhitungan astronomik yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah SWT pada

mulanya menciptakan akal pertama yang terlepas dari kekuasaan-Nya, kemudian akal pertama tadi mempengaruhi akal-akal yang lain."

"Semua orang Islam harus membuang jauh pemikiran-pemikiran di atas dan harus meyakini bahwa "*Dia setiap hari selalu dalam kesibukan.*" Melenyapkan sesuatu dan mengadakan yang lain, mematikan seseorang dan menciptakan yang lain, menambah dan mengurangi, menyegerakan dan menangguhkan, menghapus apa yang pernah ada dan mengadakan apa yang belum pernah ada di dalam urusan-urusan dunia, dan Dia juga me-*naskh* apa yang Dia kehendaki dari hukum-hukum *taklifi* dan membuat serta menetapkan hukum-hukum yang lain.

Al-Bada' bagi-Nya adalah mengadakan sesuatu yang belum pernah ada, dan menampakkan sesuatu yang tidak terlihat di alam ini. Begitu pula *naskh*-Nya terhadap hukum-hukum-Nya yang mencakup seluruh kemaslahatan dalam penghapusan atau penetapan hukum. Perubahan yang Dia lakukan, baik dalam hal urusan dunia atau *taklifi*, tidaklah berarti munculnya sesuatu yang baru dan pengubahan yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan- Nya di *Lauh Al-Mahfudz* menurut takdir *azali*-Nya. Dan Allah tidak akan melakukan *qadha'* yang tidak sesuai dengan kehendak- Nya. Pengetahuan-Nya tentang sesuatu yang Dia tentukan atau hal-hal lain mengenai Diri-Nya tidak diketahui oleh seorang pun, sampai kepada para Nabi-Nya a.s., kecuali yang dijelaskan kepada mereka lewat wahyu, tentang sebagian hal-hal yang definitif dan tidak. Kemudian mereka mengabarkan kepada umatnya. Seperti munculnya *Al-Hujjah* a.s. (Mahdi-pen.), terjadinya suatu ledakan di langit, gerhana di malam hari, sebelum hal-hal itu terjadi.

Di dalam ayat-ayat dan berbagai macam hadis tadi, ada

bukti-bukti yang menyatakan kebenaran *Al-Bada'* dari Allah SWT dengan hakikat dan arti tersebut, yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Apalagi kisah-kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Yasa', Isa, dan doa Nabi kita Saw. terhadap orang Yahudi, serta hadis-hadis yang menerangkan bahwa sedekah dan doa dapat mengubah *qadha'*." [60)]

Kesimpulan

Demikianlah *nash-nash* para ulama Syi'ah dulu dan sekarang yang sengaja kita paparkan di sini, agar para pembaca tahu bahwa *Al- Bada'* adalah akidah yang diyakini seluruh kaum Muslim. Hanya saja ada sekelompok orang yang masih merasa asing terhadap *Al-Bada'* akibat ketidaktahuan mereka terhadap hakikat dan artinya yang benar, serta melukiskan makna *Al-Bada* sebagai nampaknya sesuatu bagi Allah setelah ketidaktahuan-Nya.

Dan anda telah tahu bahwa para ulama telah sepakat mengikuti Al- Quran dan As-Sunnah, sekaligus menolak penisbatan pengertian tersebut kepada Allah SWT. Maksud yang benar adalah 'berubahnya apa yang telah Dia takdirkan karena amal dan perbuatan yang salih.'

Mengenai penjelasan pemakaian kata *Al-Bada'* dengan pengertian terakhir ini akan anda jumpai pada bahasan berikutnya. Tetapi, sebelum itu, ada baiknya kami ingatkan anda akan satu hal penting, yaitu penekanan arti *Al-Bada'* dengan makna tersebut di atas. Dan sebenarnya *Al-Bada'* hanya boleh diterapkan pada takdir yang kondisional (bersyarat), bukan pada takdir yang definitif (mutlak). Ikutilah penjelasan berikut ini:

---

60. *Al-Dzari'at ila Tashanif al-Syi'ah*, jilid III, hal. 51-53.

Sesungguhnya Allah SWT memiliki dua *qadha'*: *definitif* (mutlak) dan *kondisional*(bersyarat).

Pertama, qadha' definitif, tidak ada kaitannya dengan *Al-Bada'*. Dan tidak akan berubah selamanya. *Kedua, qadha'* kondisional, yang berubah karena amal-amal salih dan perbuatan-perbuatan buruk.

Para Imam kita menegaskan — dalam ucapan-ucapan mereka – masalah ini dan adanya pembagian tersebut.

Abu Ja'far Al-Baqir a.s. ketika ditanya mengenai *Lailatul Qadr*, mengatakan: "Ketika itu para malaikat dan penulis takdir turun ke langit bumi. Mereka menuliskan apa yang ada dan segala yang didapatkan oleh para hamba Allah di bumi ini." Lalu beliau melanjutkan, "Dan hal-hal kondisional yang keputusannya berada di tangan Allah, pada malam itu akan disegerakan atau ditangguhkan sesuai kehendak-Nya, sesuai firman Allah: *'Allah menghapus dan menetapkan sesuatu yang Dia kehendaki dan di sisi- Nya* Ummul Kitab'." [61)]

Dari Abu Abdillah Ash-Shadiq r.a. tentang firman-Nya "*...kemudian ditentukan-Nya ajal, dan ada lagi ajal yang ditentukan (*ajal musamma*) di sisi-Nya...*" ia berkata: "Ajal yang tidak ditentukan itu kondisional dan masih akan ditentukan kemudian. Dia akan menyegerakan atau menangguhkan sesuai kehendak-Nya. Adapun ajal yang ditentukan (*musamma*) adalah seperti apa yang diturunkan-Nya di antara Malam Qadar (*Laylatul Qadar*), sesuai firman-Nya: *'Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula dapat menyegerakannya'*." [62)]

---

61. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 102, bab *Al-Bada'*, hadis nomor 14 dikutip dari Amali karangan Al-Thusi.

62. Ibid, dua hadis nomor 44 dan 45, hal. 116.

Dari Abu Abdillah a.s. tentang firman-Nya, "... *kemudian ditentukan-Nya ajal, dan ada lagi ajal yang ditentukan* (ajal musamma) *di sisi-Nya...* ia berkata: "Yang dimaksudkan adalah adanya dua macam ajal: ajal kondisional, yang ditentukan Allah sesuai kehendak-Nya, dan ajal definitif." [63]

Dalam riwayat Hamran dijelaskan, bahwa yang dimaksud *ajal ghayru musamma* di sisi Allah adalah ajal kondisional, yang dapat diajukan atau diundurkan sesuai kehendak-Nya. Adapun ajal *musamma* adalah yang ditentukan Allah pada Malam Qadar (*Laylatul Qadar*)." [64]

Dari Fudhayl, ia berkata, saya mendengar Abu Ja'far r.a. berkata: "Di antara urusan-urusan itu ada yang definitif (yang pasti terjadi) dan ada pula yang kondisional (yang bergantung kepada Allah). Dia menyegerakan atau menangguhkan sesuai kehendak-Nya. Dia menghapus dan menetapkan keputusan sesuai yang Dia kehendaki, yang tidak diberitahukan sebelumnya kepada seorang pun. Tapi, ada juga hal-hal yang telah diberitahukan kepada Rasul-Nya lebih dahulu sebelum peristiwanya terjadi. Tidak mungkin Dia membohongi diri-Nya, membohongi Nabi dan para malaikat-Nya." [65]

Dalam riwayat Ar-Ridha r.a., diberitakan Imam berkata kepada Sulaiman Al-Marwazi: "Hai Sulaiman, ketahuilah, di antara urusan-urusan itu ada yang kondisional (bergantung kepada Allah SWT). Dia menyegerakan dan menangguhkan apa yang Dia kehendaki." [66]

Itulah keterangan yang menjelaskan adanya pembagian dua takdir: kondisional (bergantung pada adanya syarat), dan definitif (yang tidak bergantung pada syarat apa pun).

---

63. Ibid.
64. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 116-117 hadis no. 46
65. Ibid, hal. 119, hadis no. 58.
66. Ibid, hal. 96, hadis no. 2

Singkat kata, sesungguhnya yang dimaksud takdir definitif adalah yang tidak berganti dan berubah walaupun didoakan seribu kali, yang tidak berubah dengan sedekah, amal salih dan perbuatan buruk. Misalnya, Allah SWT telah menetapkan peredaran khusus bagi matahari dan bulan sampai suatu masa tertentu, seperti halnya Dia menetapkan tatanan materiil yang hanya berlaku dalam jangka waktu tertentu, dan juga Dia menakdirkan bahwa semua manusia mati, dan menetapkan sunnah-sunnah lain yang masih berlangsung, yang mengatur isi alam dan manusia.

Yang dimaksud dengan yang *kedua*, adanya hal-hal kondisional, adalah bahwa Dia menakdirkan seorang yang sakit itu akan meninggal pada hari tertentu, kecuali bila dia berobat, dioperasi bedah, atau didoakan; yakni dengan dipenuhinya syarat-syarat kesehatan dan dijauhinya pantangan-pantangan. Allah Mahatahu akan dua macam takdir itu.

Ada beberapa hal yang hampir sama dengan masalah di atas dalam masalah *tasyri' kulli* (ketetapan universal). Allah SWT menetapkan bahwa orang yang berlebih-lebihan dan melanggar batas aturan Allah akan dimasukkan ke neraka:

وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ (غافر: ٤٣)

"...*Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampui batas, mereka itulah penghuni neraka.*" (Ghafir: 43)

Tetapi takdir tersebut bukan definitif, yang tidak dapat diganggu gugat. Sebab, Allah juga berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ... (الزمر: ٥٣)

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa...'." (Az-Zumar: 53)

Semua itu ditujukan untuk menguatkan adanya kebebasan manusia serta untuk memahamkan bahwa ia memiliki kebebasan berikhtiar guna memilih satu di antara dua takdir itu.

Dengan demikian, jelaslah bagi anda arti dan hakikat *Al-Bada'*. Dan anda pun memahami apa yang kami utarakan pada awal risalah kecil ini, serta tahu bahwa *Al-Bada'* adalah akidah yang diyakini oleh seluruh kaum Muslim yang mendasari akidah mereka dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Meskipun demikian, ada sedikit perselisihan, yang lebih tepatnya kita sebut saja sebagai perbedaan semantik tentang *Al-Bada'*. ●

BAGIAN KEDUA:
PEMBUKTIAN AL-BADA'

BAB III.

BERITA GAIB (DALAM AL-QURAN DAN HADIS) YANG TIDAK TERJADI

Pada bab sebelum ini, telah kami jelaskan berbagai hakikat konsep *Al-Bada'*. Syi'ah Imamiyah meyakini konsep *Al-Bada'* dengan makna seperti yang telah diterangkan. *Al-Bada'* yang dimaksud oleh para Imam adalah juga dengan makna seperti yang kami jelaskan pada bab terdahulu.

Hal lain yang berhubungan dengan *Al-Bada'* adalah tentang penafsiran atas beberapa masalah gaib yang telah diberitakan oleh para Nabi dan para Imam akan terjadi, tetapi pada kenyataannya tidak terjadi, meskipun sebelumnya telah ada tanda-tanda yang menuju kepada benarnya ucapan mereka. Kendati pemberitaan semacam ini tidaklah banyak, akan tetapi pemberitaan itu termaktub di dalam Al-Quran dan hadis, baik menurut Ahlus Sunnah maupun menurut Syi'ah. Ringkasnya, bagaimana kita menjelaskan kenyataan bahwa seorang Nabi dan *washiy*(penerima wasiat) memberitakan sesuatu yang kemudian ternyata tidak terjadi. Ahlus Sunnah dan Syi'ah sepakat bahwa kemusykilan itu harus dipecahkan. Benar, bahwa Syi'ah Imamiyah telah memecahkan dan menjelaskannya dengan sempurna, dengan cara seperti yang telah kami uraikan. Namun demikian, Ahlus Sunnah tidak sependapat dengan

cara pemecahan seperti itu, sehingga mereka harus memecahkan dan menjelaskan permasalah tersebut dengan cara lain.

Penjelasan ini bertujuan untuk menjernihkan arti *Al-Bada'*, dengan makna seperti yang telah dijelaskan, yang diyakini oleh Syi'ah Imamiyah, yang pada hakikatnya tidak diperselisihkan, juga tidak ditolak oleh semua orang yang beriman kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian, kita akan mencoba menjelaskan pemberitaan hal-hal gaib yang diberitakan oleh para Nabi yang ternyata tidak terjadi, sehingga orang Islam yang beriman kepada Al-Quran dan As-Sunnah terpaksa memecahkan dan menafsirkan sejalan dengan kemaksuman Nabi Saw., dan keterpeliharaan beliau dari dusta dan kesalahan.

Orang-orang Syi'ah Imamiyah, dengan mengikuti para Imam mereka, berupaya memecahkan pemberitaan-pemberitaan tersebut dengan istilah *Al-Bada'*. Dan kalaulah saudara-saudara kami dari kalangan Ahlus Sunnah memiliki cara lain, maka kami siap untuk mendengarkan dan merenungkan pemecahan tersebut. Mengenai pemberitaan-pemberitaan tersebut, maka kami jelaskan, pertama, secara garis besar, kemudian masing-masing dari setiap pemberitaan itu akan kami jelaskan lagi secara khusus.

Penjelasan Secara Garis Besar

1. Di dalam Al-Quran Allah SWT telah memberitakan kasus disembelihnya Ismail oleh tangan ayahnya, Ibrahim, seperti yang difirmankan oleh-Nya:

"Maka tatkala ia sampai (pada umur mampu) berusaha bersama- sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah, apa pendapatmu?' Ia

dalam benak manusia, yakni: bagaimana mungkin seorang Nabi memberitakan masalah gaib yang kemudian tidak terjadi? Pemecahan masalah ini tidak hanya harus dilakukan oleh kelompok tertentu saja, akan tetapi oleh semua kelompok dalam Islam.

2. Kisah Nabi Yunus dengan kaumnya, yaitu ketika Allah SWT berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ (يونس، ٩٨)

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepada mereka selain kaum Yunus? Tatkala mereka itu (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (Yunus: 98)

Menurut beberapa ahli tafsir, kaum Nabi Yunus tinggal di daerah Niniveh, sekitar Maushil. Oleh Nabi Yunus mereka diseru kepada Islam, akan tetapi mereka enggan. Oleh karena itu Nabi Yunus memberitakan kepada mereka bahwa sebelum jam tiga dinihari, mereka akan ditimpa azab. Namun azab itu tidak terjadi. [2)] Dengan demikian, muncul pertanyaan yang sama dengan pertanyaan sebelumnya, yang harus dicarikan solusinya dari Al-Quran dan As-Sunnah.

2. *Majma' Al-Bayan*, jilid V, hal. 135

menjawab: 'Hai Bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah *kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya berserah diri dan Ibrahim membaringkannya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya."* (Ash-Shaffat: 102-103)

Ibrahim bermimpi menyembelih putranya Ismail, padahal menurut tafsir *Al-Durr Al-Mantsur*, mimpi para Nabi adalah wahyu. [1] Dengan demikian, mimpi tersebut adalah mimpi yang benar, yang menjelaskan kejadian yang benar-benar akan terjadi, yaitu, *pertama*, perintah Allah kepada Ibrahim untuk menyembelih putranya; dan *kedua*, terjadinya mimpi tersebut di dalam kenyataan. Dengan demikian, firman Allah *"Sesungguhnya aku melihat di dalam mimpi aku menyembelihmu"* menyingkap dua hal: perintah menyembelih putra sebagai perintah *tasyri'i*, dan terjadinya pelaksanaan mimpi itu pada dunia nyata. Mula-mula Ibrahim a.s. diberitahu oleh Allah melalui wahyu, selanjutnya hal itu diberitahukannya kepada putranya. Ternyata, walaupun perintah tersebut benar-benar dilaksanakan oleh Ibrahim, tetapi tidak terjadi, karena telah di-*naskh* secara *tasyri'i*. Sedangkan penyembelihan Ibrahim atas Ismail yang tidak terjadi di luar mimpi, merupakan *naskh* yang bersifat *takwini*. Dua masalah ini dijelaskan oleh firman Allah:

"Dan Kami telah tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Ash-Shaffat: 107)

Dengan demikian, setiap orang yang beriman kepada Al-Quran dan As-Sunnah, harus memecahkan kemusykilan tersebut. Bagaimanapun, hal itu pasti menjadi tanda tanya

1. *Al-Durr Al-Mantsur*, jilid V, hal. 280

3. Kisah Nabi Musa putra Imran a.s. dengan kaumnya. Pada mulanya beliau berjanji kepada mereka, bahwa beliau akan pergi selama tiga puluh malam, akan tetapi ternyata ditambah sepuluh malam lagi, sehingga menjadi empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, Harun: "*Jadilah khalifah bagi kaumku, perbaikilah mereka dan janganlah engkau ikuti jalannya orang-orang yang merusak.*" (An-Anfal: 42)

Musa telah memberitakan kepada mereka bahwa beliau akan pergi selama tiga puluh hari, seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Musa berkata kepada kaumnya, benar-benar Tuhanku menjanjikan kepadaku selama tiga puluh malam untuk bertemu dengan-Nya, dan Harun dijadikah khalifah untuk kalian. Ketika Musa berjumpa dengan Tuhannya, Dia menambahnya sepuluh malam, sehingga fitnah pun terjadi pada sepuluh malam yang ditambah oleh Allah tersebut." [3)]

Beberapa pemberitaan yang diberitakan oleh Nabi yang tidak terjadi ini, telah melahirkan pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan sebelumnya.

Berikut ini adalah beberapa pemberitaan yang sama, yang terdapat di dalam hadis:

4. Diriwayatkan oleh Imam Shadiq r.a. bahwa beliau berkata, "Sesungguhnya Isa, *Ruhullah,* melewati suatu kaum yang sedang bersuka ria, beliau bertanya: 'Ada apa gerangan dengan mereka?' 'Ya *Rasulullah* ...! Pada malam ini, fulanah (wanita) binti fulan telah dihadiahkan kepada fulan,' jawab orang-orang di sekitarnya. Nabi Isa berkata: 'Hari ini mereka besuka ria, dan besok mereka akan menangis ...' Salah seorang di antara mereka berkata: 'Me-

---

3. *Tafsir Al-Bayan,* jilid III, hal. 115

ngapa demikian ya Rasulullah?' Nabi Isa menjawab: 'Karena pengantin perempuan malam ini akan mati." Orang-orang pun berkata: 'Mahabenar Allah, dan benarlah Rasul-Nya.' Sedangkan orang-orang munafik berkata: 'Betapa dekatnya besok.' Ketika waktu subuh tiba, mereka berdatangan ke rumah wanita itu, dan ternyata mereka mendapatinya seperti biasa, dan tidak terjadi apa-apa terhadap pengantin wanita tersebut. Mereka pun berkata: 'Wahai *Ruhullah* sesungguhnya orang yang telah engkau beritakan kepada kami kemarin, bahwa ia akan mati, ternyata tidak mati.' Isa, menurut riwayat Nabi dan Ahlul Baytnya, berkata: 'Allah melakukan apa yang Dia kehendaki; marilah kita pergi menemui dia!' Mereka pun berduyun-duyun pergi. Setelah sampai, di antara mereka ada yang mengetuk pintu. Sang suami keluar, dan Nabi Isa berkata kepadanya: 'Izinkanlah aku berbicara dengan istrimu.' Si suami pun masuk memberitahu istrinya, bahwa *Ruhullah* (Isa a.s.) beserta orang banyak akan berbicara dengannya. Setelah istrinya bersedia, Nabi Isa pun masuk, dan bertanya kepadanya: 'Apa yang telah engkau lakukan malam ini?' Si istri menjawab: 'Aku tidak berbuat sesuatu, hanya saya telah menjadi kebiasaan, ada seorang peminta-minta yang, selalu mendatangi kami pada setiap malam Jumat, dan kami pun selalu memberinya makan. lalu pada malam ini, di saat aku sibuk dengan urusanku dan urusan keluargaku, ia datang dan memberitahukan kedatangannya kepada kami, tapi tidak seorang pun di antara kami yang menyambutnya. Ia pun memberitahu sekali lagi, tapi tetap tidak mendapat jawaban. Hal itu dilakukannya beberapa kali. Ketika aku mendengarnya, aku bangun dan memberinya apa yang biasa kami berikan kepadanya.' Nabi Isa kemudian berkata kepadanya: "Bangunlah dari tempat dudukmu!' Ternyata di bawah tempat duduknya ada seekor ular yang menyerupai batang pohon, melingkar sambi menggigit ekornya. Nabi

Isa berkata lagi kepadanya: "Dengan apa yang telah engkau lakukan itulah ular ini dipalingkan darimu'."[4]
Di sini, pertanyaan yang sama, lagi-lagi muncul kembali.

5. Malaikat maut telah datang kepada Nabi Daud a.s. dan memberitahukan bahwa seorang pemuda yang duduk di sampingnya akan meninggal tujuh hari lagi. Maka Daud pun menyayanginya sampai tujuh hari, dan setelah lewat masa itu, ternyata pemuda tersebut tidak meninggal. Malaikat maut pun datang dan berkata kepada Daud: "Hai Daud! Sesungguhnya Allah SWT menyayanginya karena kasih-sayangmu kepadanya, sehingga ajalnya ditangguhkan selama tiga puluh tahun." [5]

6. Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama para Nabi dan umur-umur mereka. Kemudian Adam mendapati nama Daud, umurnya di dunia adalah empat puluh tahun. Adam berkata: "Wahai Tuhanku! Betapa pendeknya umur Daud, dan betapa panjangnya umurku. Ya Tuhanku, sekiranya tiga puluh tahun dari umurku aku relakan buat Daud, apakah Engkau merelakannya?" Allah SWT menjawab: "*Ya, wahai Adam.*" Selanjutnya Adam berkata: "Sesungguhnya aku telah menambahkan kepadanya tiga puluh tahun dari umurku, maka Allah menetapkan tambahan tiga puluh tahun kepada Daud." [6]

7. Melalui wahyu , Allah memberitahukan kepada salah seorang Nabi-Nya agar mengabarkan kepada seorang raja, bahwa Allah akan mencabut nyawanya pada umur sekian dan saat demikian. Lalu Nabi tersebut memberitahukan berita itu kepada sang raja. Di kala raja itu berdoa kepada Allah, ia berkata: "Ya Tuhan, tundalah ajalku, sehingga

---

4. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 94
5. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 112
6. Ibid, jilid IV, hal. 102

anakku tumbuh menjadi dewasa, dan sampai aku menyelesaikan urusanku," maka Allah *'Azza wa Jalla* mewahyukan hal tersebut kepada salah seorang Nabi-Nya agar menemui raja itu, dan mengabarkan kepadanya bahwa Allah telah menunda ajalnya, dan menambah umurnya lima belas tahun. [7)]

8. Seorang Yahudi berpapasan dengan Nabi Saw., lalu orang itu berkata: "*Assamu'alaika!*" ("Celakalah engkau Muhammad!"). Nabi pun menjawab: "*Wa 'alaika*" ("Dan juga untukmu"). Para sahabat Nabi berkata, "Sesungguhnya dia telah mengucapkan salam kematian kepada engkau." Nabi Saw. berkata, "*Aku telah menjawabnya dengan jawaban 'demikian juga untukmu'.*" Kemudian Nabi Saw. berkata lagi kepada para sahabatnya: "*Sesungguhnya orang Yahudi itu akan digigit ular ditengkuknya, kemudian dia akan mati.*" Selang beberapa waktu, Yahudi itu berjalan sambil membawa setumpuk kayu bakar. Itu berarti bahwa dia tidaklah mati sebagaimana dikabarkan oleh Nabi. Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "*Letakkan kayu itu!*" Maka Yahudi itu pun meletakkan kayu bakar tersebut. Setelah dibuka, di dalam kayu tersebut ternyata ada seekor ular sedang menggigit kayu. Nabi Saw. bersabda, "*Hai Yahudi, amalan apa yang telah engkau lakukan hari ini?*" Orang Yahudi itu menjawab, "Aku tidak melakukan apa-apa, kecuali aku datang dengan membawa kayu bakar ini, dan aku mempunyai dua potong roti, yang satu potong aku makan, sedangkan yang satu potong lagi aku sedekahkan kepada orang miskin." Rasulullah Saw. kemudian bersabda, "*Dengan sedekah itulah Allah menghindarkan kematian dari engkau.*" Beliau juga bersabda, "*Sesungguhnya sedekah dapat menolak kematian yang buruk dari manusia.*" [8)]

---

7. *Ibid.*
8. ibid, jilid IV, hal 121

9. Diriwayatkan dari 'Amr bin Al-Humq, dia berkata, "Aku masuk menemui Amirul Mukminin r.a., ketika itu beliau sedang memegang ubun-ubunnya, kemudian berkata kepadaku, 'Hai 'Amr, sungguh aku akan berpisah dengan kalian.' Lalu beliau berkata lagi, 'Pada tahun ke tujuh puluh (Hijrah), akan terjadi suatu bencana,' beliau mengulang perkataan itu sampai tiga kali. Lalu aku bertanya, 'Apakah setelah bencana itu akan ada kebahagiaan?' Tapi beliau tidak menjawab, malah beliau tampak seperti termenung. Ummi Kultsum pun menangis sejadi-jadinya. Maka beliau berkata: 'Hai Ummi Kultsum, jangan sakiti aku. Seandainya engkau tahu apa yang aku lihat, niscaya engkau tidak akan menangis. Sesungguhnya para malaikat yang berada di tujuh langit berlapis, yang satu berada di belakang yang lain, dan para Nabi berada di belakang mereka, dan Muhammad Saw. berkata: *'Pergilah hai Ali; apa yang berada di depanmu adalah baik untukmu selagi kamu berada di situ.'* Maka aku ('Amr) berkata, 'Demi ayah, Tuan, dan ibuku, Tuan mengatakan bahwa pada tahun tujuh puluh akan terjadi bencana; lalu apakah setelah tahun tujuh puluh itu akan ada kebahagiaan?' Beliau menjawab: 'Ya, wahai 'Amr, sesungguhnya setelah bencana itu akan ada kebahagiaan; *Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkannya; di sisi-Nyalah terdapat* Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)."[9]

Penjelasan tentang Sifat Berita Gaib

Tidak diragukan, bahwa sebagian atau semua peristiwa telah diketahui oleh para Nabi yang mulia, terutama hal-hal yang terdapat dalam Al-Quran. Di sini, muncul dua pertanyaan: *pertama*, mengapa berita semacam itu tidak terjadi

9. Ibid, jilid IV, hal. 118

dalam kenyataan? *Kedua*, bagaimana sikap Nabi terhadap pemberitaan hal-hal yang kemudian ternyata tidak terjadi?

Jawab:

Adapun yang *pertama*, sebagaimana telah diriwayatkan mengenai penafsiran terhadap riwayat-riwayat ini, bahwa tidak terjadinya berita gaib itu dalam kenyataan, dikarenakan tidak terpenuhinya syarat-syarat tertentu yang harus ada bagi terwujudnya hal tersebut dalam kenyataan. Atau, dengan kata lain, ada penghalang yang mempengaruhi sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk terjadi.

Anda bisa mengatakan bahwa amal saleh berupa taubat yang dilakukan oleh umat Nabi Nuh, sedekah yang didermakan pada kisah Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad Saw., dapat mengubah takdir. Dengan demikian, amal saleh dapat mengubah sesuatu yang telah ditentukan. Hal ini pada hakikatnya merupakan esensi *Al-Bada'*, yang kita anggap aneh.

Mengenai pertanyaan yang *kedua*, jawaban ringkasnya adalah, bahwa Allah SWT mempunyai dua *lauh: pertama*, *Lauh al-Mahfuzh,* yaitu *lauh* tempat sesuatu yang apabila telah ditetapkan sesuatu atasnya, maka tidak bisa diubah, dan sesuatu yang telah ditentukan (ditakdirkan) itu, tidak bisa diganti. Ketentuan tersebut sesuai dengan ilmu Allah. *Kedua*, adalah *Lauh al-Mahw* (lembaran penghapusan) dan *Lauh al-Itsbat* (lembaran penetapan). Dalam *lauh* tersebut, sesuatu ditulis sesuai dengan wujud yang telah ditentukan, tetapi jika tidak memenuhi syarat, atau ada aral yang merintanginya, ia masih bisa dihapus. Misalnya, dalam *lauh* ini ditetapkan bahwa umur Zaid adalah lima puluh tahun; artinya, ketentuan umur lima puluh tersebut ditetapkan pada keberadaan Zaid. Namun demikian, ketentuan tersebut bukanlah *illat* bagi batas final atas umur Zaid. Keten-

tuan tersebut bagian dari *illat* itu sendiri, atau merupakan suatu *illat* yang belum final yang ditentukan kepadanya, sehingga memungkinkan terjadinya pergantian dan perubahan, baik dengan cara bertambah atau berkurang. Dengan menyambungkan tali silaturahmi, maka umurnya yang telah ditentukan lima puluh tahun, bisa berubah menjadi enam puluh tahun; begitu pula jika orang itu memutuskan hubungan silaturahmi, maka umurnya yang telah ditentukan lima puluh tahun, bisa menjadi empat puluh tahun. Atas dasar itu juga, maka dikatakan bahwa perbuatan baik dan perilaku buruk dapat mempengaruhi takdir yang pertama, baik dengan bertambah atau berkurang.

Hal tersebut (yakni hukum berdasarkan persyaratan) bukanlah sesuatu yang *bid'ah*, tetapi merupakan bagian yang wajar dalam suatu kehidupan. Sebagai contoh, seorang dokter yang pandai. Dengan melihat kondisi seseorang, ia dapat memperkirakan bahwa orang itu akan mencapai umur enam puluh tahun, namun perkiraan ini bisa berubah, bergantung pada tindakan orang yang bersangkutan dalam menjaga kesehatannya. Demikian pula sebaliknya. Apabila orang itu rajin berolah-raga, bisa jadi umurnya akan bertambah menjadi tujuh puluh tahun. Dan, sebaliknya, jika orang tersebut selalu minum minuman keras yang membahayakan, maka umurnya bisa jadi akan berkurang.

Dengan demikian, dapatlah kita simpulkan, bahwa ketentuan dokter tersebut merupakan hukum yang sesuai dengan persyaratan, dan hukum ini bisa berganti serta berubah.

Apabila anda sudah mamahami hal ini, maka anda akan mengerti bahwa berita-berita gaib yang datangnya dari para Nabi itu, sebenarnya karena adanya hubungan mereka dengan *lauh* yang kedua, yang bisa berubah dan berganti; sehingga mereka dapat mengabarkan suatu kebaikan tertentu

sesuai dengan persyaratan situasi. Tetapi, hal itu bisa berubah sejalan dengan terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat, atau tergantung pada ada-tidaknya suatu penghalang (*mani'*). Tentang alam *istbat* (penetapan) ini, Allamah Al-Majlisi berkata: "Ketahuilah, bahwa ayat-ayat dan berita hadis itu menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan dua *lauh*. Pada kedua *lauh* itu Allah menetapkan apa yang terjadi di alam ini: *Pertama, Lauh al-Mahfuzh*, yang di dalamnya tidak ada perubahan sama sekali, dan sesuai dengan Ilmu Allah SWT. *Kedua, Lauh al-Mahw* dan *al-Itsbat*, yang di dalamnya ditetapkan suatu ketentuan, tetapi ia masih dapat dihapus. Hal ini dapat dimaklumi oleh orang-orang yang berakal." [10)]

Tetang hal yang sama, Al-Khurrazani berkata: "Sesungguhnya, Allah SWT apabila hendak menunjukkan penetapan sesuatu yang dihapus karena ada suatu kebijaksanaan (hikmah), maka Allah mengilhamkan atau mewahyukan kepada Nabi-Nya atau kepada Wali-Nya, agar memberitahukan ketetapan tersebut sesuai dengan pengetahuannya bahwa Dia akan menghapus ketentuan itu. Atau Nabi tersebut tidak mengetahui, karena tidak mengetahuinya secara utuh apa yang berlaku pada Ilmu Allah SWT. Dia mengabarkan hal tersebut — yang disebabkan oleh kesucian jiwa mereka —berdasarkan hubungannya dengan *Lauh al-Mahw* (*lauh* ketetapan yang bisa diubah dan alam *itsbat*). Akan tetapi dia tidak mengetahui wujudnya, sehubungan dengan hal-hal yang tidak terjadi, atau karena adanya penghalang- penghalang. Allah SWT berfirman:

> "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Ia kehendaki ....*" (Ar-Ra'd: 39)

"Benar, bahwa termasuk keistimewaan adalah mendapat-

---

10. Ibid, jilid IV, hal. 130

kan pertolongan Allah dan hubungan jiwa yang suci dengan alam *Lauh al-Mahfuzh* yang merupakan alam *rububiyah* yang paling agung (yakni, *Ummul Kitab*), sehingga tampak baginya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi padanya, sebagaimana yang kita dapati pada riwayat Nabi Muhammad dan sebagian dari para *washiy*. Mungkin kepadanya diwahyukan suatu hukum, yang tampaknya berlanjut dan berkesinambungan, sedangkan pada kenyataannya memiliki akhir dan batas yang ditentukan oleh-Nya, dengan maksud yang lain. Hukum itu pada saat yang lain benar-benar terjadi, hanya saja hal itu tidak dimaksudkan kecuali untuk menguji dan memberi pelajaran kepada suatu kaum. Misal, bukanlah termasuk *Al-Bada'* bila Allah memberikan wahyu atau ilham yang memberitakan datangnya siksaan atau berita lain, yang nantinya tidak terjadi, karena ada kebijaksanaan yang ingin ditampakkan di situ. Atau hal itu memang benar-benar terjadi, sehingga memungkinkan-Nya berbuat *Al-Bada'*, dengan pengertian bahwa apa yang Ia perintahkan kepada Nabi atau Wali-Nya ditampakkan setelah sebelumnya tidak tampak, dan selanjutnya Ia menampakkan apa yang tidak nampak. Tetapi hal itu dinamakan *ibda'*. Hal tersebut dapat terjadi karena ada kemiripan yang hampir tidak bisa dibedakan antara *Al-Bada'* dan *Ibda'*. Demikian pula mengenai *Al-Bada'* pada yang lainnya. Kiranya keterangan kami ini sudah cukup." [11]

Demikianlah jawaban secara garis besar, yang rinciannya akan anda dapatkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut, yang merupakan hakikat *Al-Bada'* dalam hal penetapannya (*itsbat*).

Penjelasan tersebut di atas merupakan penjelasan terhadap pemberitaan-pemberitaan gaib yang diisyaratkan oleh para Nabi dan wali, namun ternyata tidak terjadi.

---

11. Akhund Al-Khurasani, jilid I, hal. 373-375

Sedangkan mengapa itu dinamakan *Al-Bada'*, akan dijelaskan masalahnya pada tanya-jawab berikut:

Pertanyaan dan Jawaban

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para pembaca yang budiman, yang harus dijawab. Pertanyaan ini kami ajukan satu per satu, kemudian kami jawab pula satu demi satu.

Pertanyaan Pertama:

Bagaimana mungkin *Al-Bada'* bisa dinisbatkan kepada Allah SWT, padahal *Al-Bada'* berarti "penampakan sesuatu yang sebelumnya tersamar" (*al-zhuhur ba'da al-khafa'*)?

Jawab:

Inilah salah satu pertanyaan yang menyudutkan Syi'ah Imamiyah karena keyakinannya terhadap *Al-Bada'*. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangatlah jelas. Pertentangan yang terjadi bukanlah dalam hal nama, akan tetapi menyangkut substansi dan penyandang nama itu. Anda maklum, bahwa hakikat *Al-Bada'* dalam hal ketetapan (*itsbat*) sudah menjadi *ijma'* umat Islam, dan tidak terjadi ikhtilaf di antara mereka. Sebagaimana sudah anda ketahui bahwa yang dimaksud dengan *Al-Bada'* adalah seperti yang dikemukakan dalam Al-Quran Al-Karim dan As-Sunnah yang suci.

Baik penamaan dengan kata *Al-Bada'* ini benar atau tidak, maka tidaklah layak Syi'ah Imamiyah diserang dari segi etimologi. Ini merupakan suatu tindakan yang tidak berarti. Juga mereka tidak pantas dikecam karena menggunakan kata-kata ini, yakni berkenaan dengan makna tersebut, karena mereka telah mengikuti Nabi mulia Saw. ke-

tika menceritakan masalah bencana, dusta, dan kebutaan. Beliau bersabda: بَدَا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ

"Sudah nampak bagi Allah untuk memberi cobaan terhadap mereka ...".[12]

Ucapan para *washi* pun harus ditafsirkan seperti penafsiran terhadap ucapan Nabi ini.

Adapun mengenai penamaan *Al-Bada'*, ada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh suatu kaum. *Pertama*, penamaan ini termasuk kategori *musyakalah* (keserupaan/ kemiripan), yang di dalam bahasa Arab mempunyai pengertian sangat luas. Allah SWT telah mengungkapkan perbuatan-Nya sendiri dalam banyak hal dengan ungkapan yang digunakan oleh manusia (ketika mengungkapkan perbuatan mereka sendiri), yakni sebagai *musyakalah zhahiriyah* (kemiripan lahiriyah), karena Dia sedang berdialog dengan manusia, dan sedang berbicara kepada mereka. Contoh-contoh seperti itu telah kami kemukakan sebelumnya.

Di bawah ini adalah cara lain untuk menjelaskan masalah *Al-Bada'* tersebut, yang akan kami kemukakan satu per satu:

1. Secara bahasa, *Al-Bada'* berarti perpindahan dan perubahan dari satu keputusan kepada keputusan yang lain karena adanya suatu pengetahuan (*'ilm*) atau dugaan (*zhann*) mengenai sesuatu, yang sebelumnya tidak terjadi. Akan tetapi, apabila *Al-Bada'* ini dinisbatkan kepada Allah SWT, maka yang dimaksud dengan *Al- Bada'* di sini adalah sesuatu yang tidak perlu ditunggu; atau sesuatu yang terjadi

---

12. *Imam Muhyiddin ibn Al-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al- Atsar,* Abi Al-Sa'adat Al-Mubarak, Muhammad Al-Jazari, jilid I, hal. 18

di luar perhitungan manusia. Juga bisa dikatakan, yang dimaksud dengan *al-zhuhur ba'da al-khafa* (penampakan sesuatu yang sebelumnya tersamar) adalah dalam konteks manusia, karena semua kejadian itu sudah ada dalam Ilmu Allah SWT. Dengan kata lain, setiap sesuatu yang tampak setelah sebelumnya tidak tampak adalah *Al-Bada'* dari Allah untuk manusia, bukan *Al-Bada'* untuk Allah dan sekaligus untuk manusia. Hanya saja pengertian *Al-Bada'* di sini diperluas, sebagaimana sering dikatakan: "*...bada li-llahi fi hadzihil- haditsah* (telah terjadi *Al-Bada'* dari Allah untuk manusia).

Firman Allah sehubungan dengan *Al-Bada'* adalah:

"*... Dan jelaslah pada mereka dari Allah apa-apa yang belum pernah mereka perkirakan ...*" (Az-Zumar: 47)

Tidak diragukan, bahwa sesuatu yang tampak itu dikatakan *Al- Bada'*, yang dimaksud adalah *Al-Bada'* (penampakkan) dari Allah untuk manusia; hanya penggunaannya diperluas dan digunakan menyangkut Allah SWT, sehingga *bada lil-laahi* (dan tampak dari Allah), sejalan dengan apa yang ada dalam perhitungan manusia, dan dengan menganalogikan masalah Allah SWT terhadap masalah mereka. Hal itu sebenarnya tidak apa-apa, selama dalam konteks *majazi* (kiasan) dan *muqayasah* (analogi).

2. Keterangan yang dikemukakan oleh Syaikh Al-Mufid, menyimpulkan bahwa "*lam*" dalam ayat 47 Surat Az-Zumar di atas, mempunyai arti "*min*". Orang-orang Arab berkata: "*qad bada li fulan amalun shalihun, wa bada lahu kalamun fashihun ...*" (tampak dari fulan tindakan yang benar, tampak darinya kata- kata yang benar). Mereka juga mengatakan: "*bada min fulan kadza ...*"(dari si fulan tampak de-

mikian.) Mereka menjadikan "*lam*" menggantikan "*min*." Sedangkan menurut pengertian golongan Syi'ah Imamiyah, kalimat *'bada lillah fi kadza'* artinya "tampak dari Allah". Yang dimaksud, bukanlah perkataan akhir (final), sedang permasalahan yang sebenarnya masih tersembunyi. Dengan kata lain berarti "seluruh perbuatan Allah SWT yang tampak (*dzahir*) pada makhluk-Nya, yang sebelumnya tersamar; atau diketahuinya sesuatu yang belum (diketahui)."

Berdasarkan hal tersebut, maka sesuatu dikatakan *Al-Bada'*, bila sesuatu itu penampakanya berada di luar perhitungan manusia atau terjadi di luar dugaan manusia. [13)]

3. Ilmu Allah SWT terbagi kepada Ilmu *Dzati* dan Ilmu *Fi'li*. Yang dimaksud dengan Ilmu *Dzati* ialah Dzat-Nya itu sendiri, yang pada-Nya tidak terjadi perubahan dan pergantian. Sedangkan yang dimaksud dengan Ilmu *Fi'li* Allah adalah yang menyangkut *Lauh al-Mahw* dan *al-Itsbat* (*lauh* yang padanya bisa terjadi perubahan dan penetapan). Para malaikat, juga para Nabi dan para auliya, adalah termasuk manifestasi Ilmu Allah. Apabila mereka berkata:"*bada Allah fi 'Ilmihi*" (Allah berbuat *Al-Bada'* dalam ilmu-Nya), maka yang dimaksud adalah terjadinya *Al-Bada'* dalam ilmu-ilmu ini, yang penisbatannnya kepada Allah hanya bersifat *majaz aqli*, karena merekalah para pembawa pengetahuan tersebut, dan mereka adalah wakil-Nya.

Bisa juga dikatakan, bahwa tingkatan ilmu Allah itu berbeda-beda dan tempatnya bermacam-macam. Ilmu Allah yang pertama dan paling tinggi adalah *Ilmu Dzati*, yang masih bersih dari perubahan dan pergantian; Ilmu yang meliputi segala sesuatu, dan segala sesuatu benar-benar diketahui oleh-Nya. Adapun yang dimaksud dengan

---

13. Yang ada di antara dua kurung ini menunjukkan pada bentuk yang pertama sebagian tambahan terhadap bahasan bentuk kedua.

Ilmu Fi'li Allah adalah, bahwa sebagian perbuatan Allah itu merupakan manifestasi ilmu-Nya sebagai *Lauh al-Mahw* dan *Lauh al-Itsbat*. Begitu juga para malaikat dan para Nabi, hanya saja peristiwa-peristiwa itu tidak langsung terukir pada malaikat dan Nabi. Demikian juga mengenai ketidakberakhirannya peristiwa tersebut, juga diketahui oleh jiwa Nabi dan malaikat dengan berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit; kadang-kadang yang diketahui itu baru sebab sesuatu, selanjutnya baru diketahui sebab sesuatu yang lainnya, yang mengharuskan tidak adanya sebab sesuatu itu, sehingga nampak kepada mereka, bahwa perbuatan yang mereka lakukan berbeda dengan pengetahuan mereka belakangan: *bada lillah* (telah terjadi *Al-Bada'* dari Allah), atau *bada fi 'ilmihi* (telah terjadi *Al-Bada'* pada ilmu-Nya). Maka yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah terjadinya *Al-Bada'* dalam *Ilmu Fi'li* Allah, bukan dalam *Ilmu Dzati* Allah.

Shadr Muta'allihin berkata: "Sesunguhnya *Al-Asma' Al-Husna* ini memiliki fenomena dan metafora, dan Allah mempunyai hamba-hamba *malakuti* yang semua perbuatannya merupakan ketaatan kepada Allah SWT, mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, mereka tidak bermaksiat kepada Allah dengan sesuatu perbuatan dan kehendak mereka. Setiap ada makhluk seperti itu, seluruh perbuatan dan perkataannya pasti benar, karena dalam jiwanya tidak tersirat keinginan yang mempengaruhinya untuk menyalahi kebenaran, bahkan *iradah* dan kehendakanya lebur di dalam *iradah* Yang Mahabenar (Allah). Ketaatan mereka kepada Allah SWT, adalah seperti tunduknya indera kita terhadap keinginan nafsu, di mana indera tersebut tidak bisa berontak terhadap kehendak nafsu. Ketaatan indera terhadap nafsu tersebut tidak memerlukan perintah dan larangan, ganjaran atau ancaman. Demikian juga ketaatan-ketaatan malaikat di langit

terhadap Allah, karena mereka sepenuhnya tunduk kepada perintah Allah. Mereka mendengarkan wahyu-Nya dengan pengamatan batin mereka, sehingga hati para malaikat itu menjadi *Kitab al-Mahw* dan *al-Itsbat*. Boleh jadi, lukisan yang terukir dalam dada mereka itu bisa hilang, serta berubah, karena keberadaannya yang permisif. Yang tidak mengalami perubahan dan pergantian padanya adalah Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya yang hakiki. Dengan demikian, hati para malaikat menjadi *Al-Alwah Al-Qadariyah* (lembaran-lembaran takdir), yang termasuk tingkatan *Ilmu Fi'li* Allah. Dan apabila di dalam *Ilmu Fi'li* terjadi perubahan dan pergantian, maka benarlah bila dikatakan: "*Bada lillahi fi 'ilmihi*" (telah terjadi *Al-Bada'* pada *Ilmu Fi'li*-Nya). [14)]

Sampai di sini, paling tidak ada dua hal yang sudah cukup jelas: *Pertama*, pembahasan di atas hanya menyangkut substansi dan panyandang nama *Al-Bada'*, bukan pada lafal dan masalah penamaan. Mendiskusikan benar-tidaknya penamaan, tidak perlu menjadi halangan untuk meyakini *Al-Bada'*. Renungkan apa yang dikatakan oleh seorang penyair di bawah ini:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلاً صَحِيحًا وَآفَتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيمْ

"*Betapa banyak orang menjadi pencela pembicaraan yang benar, bencananya (berasal dari) pemahaman yang salah.*"

Kedua, dibolehkannya pemberian sifat *Al-Bada'* dengan salah satu cara yang telah dikemukakan di atas.

Pertanyaan Kedua:

Tidak diragukan, bahwa apabila Nabi Saw. atau Imam r.a. memberitakan sesuatu, kemudian terjadi *Al-Bada'*

---

14. *Al-Asfar*, jilid I, hal. 395-397, dengan sedikti perubahan (pen.)

dalam peristiwa itu, maka sudah seharusnya berita tadi disandarkan kepada sesuatu yang menjadi sumber berita itu sendiri. Maka apa yang menjadi sandaran Nabi dan Imam dalam manyampaikan berita tersebut?

Jawab:

Apabila anda memahami hakikat *Al-Bada'* yang telah kami jelaskan dalam kaitannya dengan *itsbat* (ketetapan), dan memahami jawaban terhadap pertanyaan pertama bahwa *Al-Bada'* adalah hasil perubahan dalam fenomena *Ilmu Fi'li* Allah SWT, maka pertanyaan kedua ini akan dengan mudah kita jawab. Sesungguhnya Ilmu Allah itu mempunyai berbagai fenomena, ada yang tidak bisa berubah dan ada yang bisa berubah.

Yang pertama adalah ibarat *Lauh al-Mahfuzh* atau yang kadang-kadang disebut *Ummul Kitab*. Allah SWT berfirman:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ (البروج: ٢١-٢٢)

"Bahkan (yang didustakan mereka itu) adalah Al-Quran yang mulia yang tersimpan di Lauh Mahfuzh." (Al-Buruj: 21-22)

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ (الزخرف: ٤)

*"Dan sesungguhnya Al-Quran itu dalam Ummul Kitab (*Lauh al-Mahfuzh*) yang ada di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan sangat banyak mengandung hikmah."* (Az-Zukhruf: 4)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (الحديد: ٢٢)

*"Tiada suatu bencana pun yang menimpamu di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (*Lauh al-Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."* (Al-Hadid: 22).

Lauh al-Mahfuzh atau *Ummul Kitab* adalah Kitab yang di dalamnya terdapat ketentuan yang akan menimpa manusia sebelum ia diciptakan, dan tidak bisa dihapus serta dipastikan sedikit pun. Apabila manusia dapat berhubungan dengannya, maka ia pasti mengetahui kejadian-kejadian yang akan datang, tanpa keliru. Adapun yang kedua ialah *Lauh al-Mahw* dan *Al-Itsbat* yang telah diisyaratkan dengan firman-Nya:

"Allah menghapus dan menetapkan sesuatu yang dikehendaki-Nya ..." (Ar-Ra'd: 19)

Termasuk ke dalam bagian ini adalah hati para malaikat yang taat. Eksekusi hukum yang dibawa oleh mereka adalah eksekusi kondisional. Oleh karena itu, tidak terpenuhinya syarat atau adanya penghalang merupakan penyebab perubahan pelaksanaan eksekusi.

Kematian seseorang yang pelaksanaannya di tangan mereka pun dilihat persyaratannya. Bila persyaratan belum lengkap, ia tidak akan mati, bahkan sehat kembali.

Alhasil, di sini ada dua takdir: takdir yang mewajibkan kematian, dan takdir yang berkaitan dengan lengkapnya bagian persyaratannya, yang memberikan kesempatan hidup bagi orang itu.

Baiklah, kita lihat hipotesis berikut ini. Andaikan seseorang minum racun yang mematikan, maka tidak diragukan lagi, kita dapat mengatakan orang itu akan menemui ajalnya, karena racun mengakibatkan kematian. Akan tetapi hal itu tidak akan terjadi apabila, setelah itu, ia

minum penawar racun, atau diobati dan dioperasi oleh dokter. Ia akan sehat dan selamat.

Begitu pula dengan pemberitaan Nabi yang pertama, di mana terjadi *Al-Bada'* padanya, adalah terjadi karena adanya ketetapan- ketetapan tertentu, bukan karena tercukupinya alasan bagi terjadinya peristiwa tersebut. Karena itu, benarlah baginya pemberitaan takdir yang pertama karena terpenuhinya prasyarat, sebagaimana pula kita boleh meramalkan matinya si peminum racun karena adanya persyaratan. Kita akan mengatakan bahwa ia akan mati, bila ia telah minum. Hal itu tidak menafikan penawar racun dan pengobatan oleh dokter. Bisa juga dikatakan, mungkin saja Nabi Saw. dan *washi* r.a. berpijak kepada prasyarat kejadian, tidak kepada alasan yang telah terpenuhi; jika tidak, niscaya mereka akan diberi kabar tentang takdir kedua, dan tidak mustahil mereka berdua tidak mengetahui prasyarat takdir yang pertama dan penghalang-penghalangnya, demi kemaslahatan-kemaslahatan yang diketahui oleh Allah SWT.

Takdir yang telah kami sebutkan tadi, diisyaratkan oleh Abu Ja'far al-Baqir, ketika ditanya oleh Hamran tentang firman Allah: "*Ia tentukan satu ajal, satu ajal (lagi) ada di sisi- Nya...*"

Beliau menjawab: "Keduanya adalah ajal, ajal definitif (mutlak) dan ajal kondisional (bersyarat)." [15)]

Dalam masalah ini Shadr Muta'allihin berpendapat: "Jika kekuatan luhur (jiwa-jiwa yang luhur) mengetahui akan matinya seseorang yang disebabkan oleh penyakit tertentu dan akan terjadi pada malam tertentu, disebabkan oleh sebab-sebab yang menuntutnya demikian, dan ia tidak

15. *Bihar Al-Anwar*, jilid IV, hal. 16, hadis no. 64

mengetahui sedekah yang akan diberikannya sebelum hari kematiannya karena ketidaktahuannya terhadap sebab-sebab sedekah, sehingga ia memutuskan bahwa orang itu–karena tidak bersedekah–akan mati, maka akan muncul dua keputusan terhadap orang tersebut: yang pertama, "mati" (bila tidak bersedekah), sedangkan yang kedua "sembuh" (bila bersedekah).

"Jika jiwa Nabi atau Imam sampai pada kekuatan itu, sehingga mereka melihat sebagian urusan tadi, maka beliau dapat mengabarkan apa yang dilihat oleh mata-hatinya, atau yang disaksikan oleh cahaya-kesadarannya (*nur bashirah*), atau yang didengar oleh telinga batinnya." [16)]

Pertanyaan Ketiga:

Bagaimana mungkin Nabi Saw. atau *washi* r.a. memberitakan sesuatu dengan gambaran yang tegas dan pasti, padahal masih ada kemungkinan terjadi *Al-Bada'?*

Jawab:

Berita-berita gaib yang diriwayatkan dari mereka itu terbagi dua. *Pertama*, berita gaib yang tidak terjadi *Al-Bada'* padanya. Dengan demikian pemberitaan mengenainya bersifat *qath'i* (pasti). Ini tidak perlu kita bahas. Yang perlu adalah yang menyangkut pemberitaan gaib yang terjadi *Al-Bada'* padanya, yaitu bagian *kedua*. Berita-berita dalam bagian ini terbagi lagi menjadi dua macam. *Pertama*, berita-berita yang diberi syarat dalam pengucapannya, seperti dalam kisah Nabi Yunus, yang diriwayatakan bahwa ia berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya azab itu akan menimpa mereka setelah tiga hari, jika mereka tidak bertaubat," atau tidak bersyarat sama sekali.

---

16. Shadr Al-Muta'allihin, *Syarh ushul al-Kafi*

Pada yang pertama, kenyataan yang berbeda dengan apa yang diberitakan tidak menjadi persoalan, karena pemberitaan itu sendiri bersyarat. *Kedua*, yang akan kita bahas adalah apabila pemberitaan itu dalam bentuk *qath'i*. Kami berpendapat, seandainya pemberitaan-pemberitaan itu bersifat *qath'i*, maka harus dilihat prasyaratnya. Misalnya, bila ada seseorang yang minum racun, tapi tidak mati. Sementara, orang yang menyaksikan perbuatannya itu pasti mengatakan, "dia akan mati", yakni dengan melihat adanya syarat kematian yang telah dilaksanakan orang yang minum racun tersebut.

Begitu pula bila ada orang yang menyaksikan seorang sopir membawa lari kencang mobilnya sehingga oleng, ia pasti mengatakan: "sopir tersebut pasti mati." Dan sekiranya orang si peminum racun selamat karena meminum obat penawar, dan si sopir selamat karena mampu mengendalikan mobilnya, tidaklah menafikan berita *qath'i* tadi.

Dan demikian juga dalam perjalanan dan kehidupan sosial kita sehari-hari. Kita sering mengatakan kepada seseorang dengan pasti, padahal pemberitaan itu hanya berdasarkan prasyarat yang dia lakukan. Walhasil, pemberitaan gaib yang tidak terjadi itu memiliki dua kemungkinan. *Pertama*, apabila pemberitaan itu sifatnya kondisional (bersyarat), maka penetapan syaratnya dapat diketahui dari apa yang disampaikan oleh pembicara, atau dari kaitan-kaitan yang terdapat dalam pembicaraannya. *Kedua*, apabila pemberitaan itu sifatnya definitif (mutlak), tapi hanya sebatas pengetahuan akan syarat-syarat terjadinya pemberitaan itu; maka tidak terjadinya apa yang diberitakan karena syarat-syaratnya masih kurang atau karena adanya penghalang, tidaklah menafikan pengetahuan akan syarat-syarat terbuktinya pemberitaan itu. Seperti yang sering terjadi dalam kehidupan kita, maka

manusia tidak diberitahu pemberitaan yang definitif meskipun telah tahu syarat-syarat terbuktinya pemberitaan itu. Pengetahuan akan syarat-syarat tersebut tidaklah menafikan tidak terjadinya apa yang diberitakan karena ada syarat-syarat yang belum terpenuhi atau adanya penghalang.

Pertanyaan Keempat:

Apakah diberitakannya sesuatu oleh Nabi Saw., namun kemudian berita itu tidak terjadi, merupakan kedustaan dan omong kosong saja, yang pada akhirnya berarti lemahnya akidah orang-orang Mukmin yang berkaitan dengan para Imam dan para pemimpin mereka?

Jawab:

Sesungguhnya, memang berita-berita yang mengalami *Al-Bada'* dapat menjerumuskan para Nabi ke dalam tuduhan kedustaan dan omong kosong yang tak sesuai dengan kenyataan, bila Nabi tidak menjelaskan kebenaran ucapannya dan menyebutkan syarat terjadinya peristiwa yang diberitakannya. Oleh karena itu, kita lihat Nabi Isa a.s. tatkala memberi kabar kepada para sahabatnya tentang seorang pengantin wanita yang akan mati, dan kematian itu tidak terbukti, maka pada saat itu beliau berkata kepada si wanita: "Bangkitlah dari tempat dudukmu!" Ternyata di bawah tempat duduknya ada seekor ular yang menyerupai tongkat yang akan menggigit karena dosa (mempelai laki-laki). Maka Nabi Isa a.s. berkata: "Karena perbuatan itulah engkau diselamatkan dari ular itu." Kisah lengkap mengenai hal ini sudah dibahas sebelumnya.

Kisah ini tidak hanya terjadi kepada Isa a.s., tetapi juga terjadi pada Nabi yang mulia Muhammad Saw. tatkala

memberitakan kematian seorang Yahudi. Pada saat itu Nabi Saw. menyuruhnya meletakkan kayu bakarnya, dan ternyata ada seekor ular di ujung kayu bakar itu, mengigit kayu tersebut.

Kisah yang serupa terjadi juga pada Nabi Ibrahim a.s., ketika anaknya diganti dengan seekor sembelihan, yang menjadi bukti mimpi yang diberitakan oleh Nabi Ibrahim.

Juga pada kisah Nabi Yunus, ketika memberitahukan tentang azab. Kaumnya pun telah melihat tanda-tanda (siksa yang akan turun). Maka seorang alim berkata kepada mereka: "Takutlah kalian kepada Allah, mudah-mudahan Dia menyayangi kalian dan menghapus siksaan-Nya, terhadap kalian. Keluarlah kalian menuju kebahagiaan, dan pisahkanlah antara perempuan dengan anak-anaknya, dan antara binatang dengan anak-anaknya, kemudian berdoalah kalian sambil menangis."

Maka mereka melakukannya sehingga mereka terhindar dari azab Allah tersebut. [17] Dan dikarenakan pemberitaan tentang sesuatu itu dilakukan setelah adanya kenabian dan bukti-bukti risalah, maka pemberitahuan seperti ini bukanlah pemberitahuan tanpa bukti. Atau, hal ini menyangkut masalah kenabian, khususnya bila bukti-bukti itu menegaskan benarnya pemberitaan itu sebagaimana telah dijelaskan.

Dengan demikian, maka maksud riwayat-riwayat itu menjadi jelas, bahwa yang diajarkan oleh Allah SWT kepada malaikat dan Rasul-Rasul-Nya benar-benar akan terjadi.

Dia tidak akan berdusta kepada diri-Nya, demikian pula kepada malaikat-Nya serta kepada para utusan-Nya. [18]

---

17. *Majma' Al-Bayan*, jilid III, hal. 153

18. *Al-Kafi*, jilid I, hal. 147, hadis no. 6, bab *Al-Bada'*, dan hadis yang serupa diriwayatkan oleh Ash-Shaduq dalam *'Uyun Ar- Ridha*, lihat *Al-Bihar* jilid IV, hal. 36

Diriwayatkan oleh Al-Fadhil bin Yasar, ia berkata: "Aku dengar Abu Ja'far mengatakan, 'Ilmu itu ada dua. *Pertama*, Ilmu Allah yang tersimpan, yang tidak diketahui oleh satu makhluk pun; *kedua*, Ilmu yang diajarkan Allah kepada malaikat-malaikat dan Rasul-Rasul-Nya, yang benar-benar akan terjadi. Allah tidak akan berdusta pada diri-Nya, kepada para malaikat dan Rasul-rasul-Nya;."[19]

Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Al-Fadhil, dia berkata: "Aku mendengar Abu Ja'far r.a. berkata, 'Di antara perkara itu ada yang definitif dan tidak mustahil, serta ada perkara yang kondisional di sisi Allah, yang ditetapkan dan dihapus menurut kehendak-Nya, yang tidak diketahui oleh satu makhluk pun. Adapun yang diberitakan oleh para Rasul adalah sesuatu yang mesti diyakini, karena Dia tidak berdusta pada diri-Nya, pada Nabi-Nya juga pada para Malaikat-Nya'."

Tampaknya riwayat-riwayat tersebut menyangkut suatu hal yang tidak terjadi *Al-Bada'* padanya, yang diajarkan Allah kepada para Nabi-Nya, dan terjadinya *Al-Bada'* pada hal-hal yang belum diajarkan oleh Allah kepada seseorang. Hal tersebut tak dapat diakurkan dengan apa yang telah kami nukil dari para Rasul, yang mereka ketahui tentang terjadinya *Al-Bada'* sesuai ilmu dan pemberitaan-pemberitaan mereka.

Adapun dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan masalah di atas adalah: *pertama*, sebenarnya riwayat-riwayat tersebut seiring dengan pernyataan: "Dia tidak berdusta kepada Diri-Nya, kepada para malaikat dan para Rasul-Nya." Kecuali bila ada kesengajaan untuk menjadikan *Al-Bada'* sebagai *wasilah* untuk mendustakan Rasul. Bila tidak demikian, mungkin riwayat-riwayat tersebut tidak

---

19. *Bihar al-Anwar*, jilid IV, hal. 119, hadis no. 58.

memuat bahwa Nabi dapat membuktikan benarnya perkataan beliau disebabkan karena adanya persyaratan, dan *Al-Bada'* benar-benar akan terjadi padanya. Atau, *kedua*, sesungguhnya riwayat-riwayat tersebut tidak benar.

Pertanyaan Kelima:

Sesungguhnya dari riwayat-riwayat itu, ada dua hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, perkara-perkara yang definitif, yang tidak terjadi *Al-Bada'* padanya; *kedua*, perkara-perkara atau masalah yang kondisional, yang terjadi *Al-Bada'* padanya.

Al-Ayyasyi telah meriwayatkan dari Al-Fadhil bahwa ia berkata: "Aku telah mendengar Abu Ja'far r.a. mengatakan, 'Di antara perkara itu ada yang definitif dan tidak mustahil, dan ada perkara yang kondisional di sisi Allah yang ditetapkan dan dihapus menurut kehendak-Nya, yang tidak diketahui oleh salah satu makhluk pun. Ada pula yang diberitakan oleh para Rasul tentang masalah yang akan terjadi. Dia tidak mungkin berdusta kepada Diri-Nya, Nabi-Nya juga kepada malaikat-Nya'." [20]

Dari pernyataan di atas, muncul pertanyaan: "Atas pertimbangan apa ada perkara-perkara yang definitif dan perkara-perkara yang kondisional?"

Jawab:

Kita tidak mungkin bisa membuat pertimbangan dan pembatasan bahwa perkara itu definitif atau kondisional, karena penentuannya berpijak kepada pengetahuan tentang segala yang ditulis di *Lauh al-Mahfuzh* dan lainnya. Hanya saja bisa dikatakan, bahwa *Al-Bada'* tidak mungkin terjadi

20. *Ibid*

dalam masalah-masalah berikut ini:

1. Perkara yang berkaitan dengan aturan *nubuwah* dan *wilayah;* juga masalah-masalah yang berkaitan dengannya, seperti mengenai akhir kenabian. Sesungguhnya terjadinya *Al-Bada'* dalam hal tersebut mengharuskan rusaknya sistem syari'ah. Apabila al-Masih a.s. misalnya, memberitakan tentang akan datangnya seorang Nabi setelah dia, atau jika Nabi Saw. memberitakan tentang dirinya, sebagai Nabi terakhir, atau Rasul-rasul Islam memberitakan bahwa *wilayah* sesudahnya adalah *washi*-nya atau para *washi* yang ditentukan, atau memberitakan akan munculnya salah seorang puteranya untuk memenuhi dunia dengan keadilan, dapat dipastikan bahwa tidak mungkin akan terjadi *Al-Bada'* padanya, karena *Al-Bada'* ketika itu membatalkan kejadian (hikmah) yang akan menyebabkan sesatnya para hamba. Kalau ada kemungkinan terjadi *Al-Bada'* pada masalah tersebut, maka seorang hamba tidak wajib mengikuti sunnah Nabi Saw., menerima *Al-Washi* yang sahih menurut *nash*. Sehingga orang- orang tidak memandang Nabi Saw. yang mulia sebagai Nabi penutup, dan kemunculan Al-Mahdi sebagai perkara yang dipastikan, dengan alasan bahwa semua perkara itu bisa terjadi *Al-Bada'* padanya, dan di dalam ilmu akidah, *ushul* dan sunnah-sunnah. *Ilahiyah* masalah ini bertentangan dengan kebijakan (hikmah) dan akan menyesatkan manusia.

2. Lain lagi dengan pemberitaan tentang sesuatu dengan wahyu, sebagaimana kita lihat di dalam kisah Nabi Isa a.s., ketika mengatakan:

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (آل عمران ٤٩)

"...Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu, sesungguhnya yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulan) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." (Ali 'Imran: 49)

Apabila pemberitaan ini kemudian tidak terjadi, berarti menunjukkan kelemahan pembawa berita dan menyebabkan dituduhnya dia sebagai pembual dan menyebabkan rusaknya kebersihan dan kesucian ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana pemberitaan Nabi Saw. tentang mati syahidnya Ali, Amirul Mukminin di tangan orang-orang yang paling jahat. Demikian juga mengenai syahidnya Hasan atau syahidnya Husain di tanah Karbala. Demikian juga tentang berita-berita gaib yang berhubungan dengan Hari Kiamat.

Terjadinya sesuatu yang berbeda dengan apa yang diberitakan akan menyebabkan didustakannya ucapan dan perbuatan para Rasul. Riwayat-riwayat mutawatir dari para Imam menyatakan, bahwasannya Allah SWT tidak akan mendustai Diri-Nya, Nabi-Nya serta malaikat-Nya. Dengan demikian, pembuktian *Al-Bada'* terbatas pada hal-hal yang tertentu, yang tidak mungkin dibatasi dengan batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan umat.

Pertanyaan Keenam:

Apa faedah dan pengaruh pemberitan ini bila pemberitaan itu sendiri tidak pernah terjadi?

Jawab:

Tujuan dari pemberitaan itu adalah untuk menegaskan *Al-Bada'* dalam pembuktiannya. Sesungguhnya andaikata Nabi Saw. memberitakan sesuatu, kemudian berita itu tidak

terjadi, maka Nabi atau *washi* menerangkan hal itu dengan menyebutkan, bahwa hal itu tidak terjadi karena ada amal baik, seperti sedekah dan sebagainya. Demikian juga pada diri anda. Dikarenakan amal yang baik, anda akan selamat dan terhindar dari azab. Dan suatu hal yang dijanjikan, seperti yang diberitakan akan terjadi pada diri anda dan ternyata tidak terjadi, merupakan pembuktian adanya *Al-Bada'*. Dan tidak ada sesuatu yang lebih berbekas dan besar pengaruhnya di dalam jiwa selain dari apa yang diberitakan oleh Nabi, karena hal itu akan menumbuhkan harapan dalam hati orang-orang yang beriman terhadap segala perbuatan dan amal saleh, yang diperbuatnya demi perubahan nasibnya.

Bagaimanapun, ketika *Al-Bada'* terjadi dan terbukti, disertai juga dengan bukti benarnya pemberitaan dan terpenuhinya syarat itu, merupakan penegasan dan bukti atas kebenaran *Al-Bada'* dalam hal ketetapan, dan sebagai cara untuk mengembalikan manusia kepada prinsip tersebut, sehingga mereka meyakini kebenarannya dengan mata dan mata hatinya.

Pertanyaan Ketujuh:

Bagaimanakah manusia bisa dengan tenang meyakini suatu berita sementara beranggapan bahwa pada peristiwa tersebut bisa terjadi *Al-Bada'*?

Jawab:

Al-Bada' hanya akan terjadi pada masalah-masalah selain yang telah kami kecualikan sebelumnya. Adapun ketenangan manusia diperoleh dari pengetahuan tentang sesuatu dan syarat-syarat terlaksananya peristiwa itu. Misalnya, jika kita melihat api menjilat-jilat di sebuah rumah,

maka kita akan yakin bahwa rumah itu akan terbakar dan akan musnah karena kebakaran itu. Pengetahuan seperti ini kita peroleh berdasarkan pengetahuan kita terhadap syarat kebakaran (yaitu adanya api – pen.), yaitu ilmu yang tidak menafikan kemungkinan bahwa kebakaran tersebut dapat diatasi dengan cara-cara pemadaman, atau adanya alangan yang mengalangi terjadinya kebakaran.

Dengan demikian semua yang diberitakan oleh para Nabi dan para wali itu adalah dengan pengetahuan tentang adanya syarat-syarat menurut hukum kausalitas. Dan pengetahuan bersyarat (*mu'allaq*) ini tidak bisa dinafikan dengan adanya kenyataan yang berbeda dari yang diberitakan sebelumnya, karena kurangnya persyaratan atau karena adanya penghalang.

Pertanyaan Kedelapan:

Diriwayatkan oleh Al-'Iyasyi, dari 'Amr Ibnu Al-Humq bahwa Imam Amirul Mukminin telah menjanjikan akan adanya kemakmuran sesudah terjadi bencana, yaitu pada tahun ketujuh puluh Hijrah. Akan tetapi ternyata, kesejahteraan itu tidak pernah ada. Ketika itu timbul pertanyaan sebagai berikut: "Mengapa Imam Amirul Mukminin memberitakan datangnya kemakmuran pada tahun tujuh puluh, tapi ternyata kemakmuran itu tidak terwujud pada tahun itu, bahkan juga sesudahnya?

Jawab:

Sesungguhnya pemberitaan tersebut mempunyai syarat. Syarat-syaratnya ternyata tidak terpenuhi. Di antara syarat tersebut adalah hendaknya umat mempertahankan wasiat Imamah membela hujah-hujahnya, memelihara keyakinan kepada para Imam, dan terhadap rahasia-rahasia Allah.

Maka ketika syarat ini tidak terwujud, terjadilah *Al-Bada',* dan kemakmuran yang dijanjikan pada tahun tujuh puluhan tidak terwujud. Dalam hal ini, Abu Ja'far Al-Baqir r.a. pun menyatakan demikian, manakala menjawab Hamzah al-Tsamali yang bertanya sebagai berikut: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far, sesungguhnya Ali a.s. berkata: 'Bencana itu hanya sampai tahun tujuh puluh, setelah itu akan ada kemakmuran'. Ternyata tahun tujuh puluh sudah lewat dan kesejahteraan tidak kunjung tiba." Maka berkatalah Al-Baqir r.a., "Wahai Tsabit! Sesungguhnya Allah telah menentukan waktu terhadap perkara ini, yakni datangnya kemakmuran setelah bencana, pada tahun tujuh puluh. Ternyata ketika Husain r.a. terbunuh, Allah semakin murka kepada kalian, dan kami jelaskan penyebabnya, lantas kalian pun mengetahui rahasia akan terjadi dan tidaknya peristiwa itu, sehingga Allah pun menangguhkannya, dan tidak lagi menentukan waktunya kepada kita. Kemudian beliau membacakan firman Allah SWT:

> *'Allah menghapus dan menetapkan apa yang Ia kehendaki, dan di sisi-Nyalah terdapat* Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)'." (Ar-Ra'd: 39). [21]

Penutup

Di akhir pembahasan ini akan kami tegaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang mengalami *Al-Bada'* itu, dibagi dua: *pertama*, terjadi peristiwa yang dikabarkan Nabi Saw., atau oleh *washi* r.a., yang diberitakan sebelum terjadi peristiwa itu, sampai akhirnya terjadi *Al-Bada'* padanya, baik yang terdapat pada syari'at kaum terdahulu, maupun di dalam syari'at Islam. *Kedua*, perkara yang diberitakan oleh

21. *Bihar al-anwar*, jilid IV, hal. 119, hadis no. 60 dan 61.

Nabi Saw. atau *washi*-nya r.a., setelah terjadi *Al-Bada'* padanya, tidak diberitakan sebelumnya.

Di antara perkara yang termasuk kepada bagian pertama adalah:

1. Pemberitaan Nabi Ibrahim a.s. tentang penyembelihan puterannya, Isma'il a.s., yang tidak jadi.

2. Pemberitaan Musa *Kalimullah* a.s. kepada umatnya tentang kegaibannya selama tiga puluh hari dari umatnya, akan tetapi ditambah hingga genap empat puluh hari.

3. Pemberitaan Nabi Yunus a.s. tentang azab yang akan menimpa umatnya yang durhaka, akan tetapi azab itu selanjutnya dibatalkan.

4. Pemberitaan Nabi Daud a.s. bahwa ia akan mati setelah tujuh hari. Namun kemudian umur seorang pemuda itu diperpanjang.

5. Pemberitaan Adam a.s. tentang umur Nabi Daud a.s., akan tetapi kemudian umur Nabi Daud ditambah.

6. Pemberitaan Nabi Muhammad Saw., tentang akan matinya seorang raja pada hari tertentu, akan tetapi umurnya ditambah empat belas tahun.

7. Pemberitaan Nabi Isa Al-Masih a.s. tentang akan meninggalnya pengantin perempuan, tetapi kemudian tidak terjadi.

8. Pemberitaan Nabi yang mulia Saw., tentang kematian seorang Yahudi yang tidak jadi.

9. Apa yang dikabarkan oleh Amirul Mukminin a.s., tentang akan terwujudnya kemakmuran pada tahun tujuh puluh Hijrah, akan tetapi tidak pernah terwujud.

Inilah peristiwa-peristiwa yang dikabarkan oleh Nabi atau oleh *washi*, kemudian terjadi *Al-Bada'* padanya.

Sebagian peristiwa tersebut terdapat di dalam Al-Quran yang mulia, dan yang lainnya di dalam hadis. Jawaban terhadap setiap pertanyaan telah anda ketahui, begitu juga rinciannya.

Adapun bagian yang kedua, yaitu yang dikabarkan oleh Nabi Saw. atau oleh *washi* r.a., setelah terjadi *Al-Bada'* di dalamnya.

Inilah sejumlah peristiwa yang di dalamnya terjadi *Al-Bada'*. Apakah setelah ini masih ada orang yang akan berkata tentang sesuatu yang tidak diketahuinya?

Sesungguhnya Imam-Imam kaum *Rafidhah* itu telah mengajarkan *Al- Bada'* kepada pengikutnya. Bila mereka mengatakan bahwa sesuatu perkara akan terjadi, dan kemudian ternyata perkara yang mereka beritakan itu tidak terjadi, mereka lantas mengatakan: *Al-Bada' lillahi ta'ala* (telah terjadi *Al-Bada'* bagi Allah). Seperti tuduhan yang terdapat di dalam *Al-Muhashshal.* [22]

Manakah bukti klaim mereka tentang adanya banyak pemberitaan-pemberitaan yang telah dikabarkan oleh Imam-Imam Syi'ah, yang kemudian terjadi *Al-Bada'* di dalamnya? Bukankah sebenarnya kebanyakan berita-berita tersebut ada di dalam Al-Quran, diyakini oleh seluruh kaum Muslim, yang mau tak mau harus menafsirkan dan memecahkannya? Sebagian berita yang lainnya merujuk kepada para Nabi dan Rasul terdahulu, semuanya berkaitan dengan mereka (para Nabi dan Rasul). Yang demikian hanyalah satu, yaitu pemberitaan Ali a.s., tentang kemakmuran yang diberitakan akan terwujud pada tahun tujuh puluh Hijrah yang memang kemudian ternyata tidak terwujud pada tahun itu, dikarenakan terjadi *Al-Bada'* yang

---

22. *Al-Muhashshal*, Imam Ar-Razi, Yang dikutip dari Sulaiman bin Jarir.

disebabkan oleh ketiadaan syarat, sebagaimana yang telah kami terangkan.

Manakah bukti tuduhan Ar-Razi, dan Sulaiman tentang adanya pemberitaan-pemberitaan para Imam Syi'ah mengenai banyaknya pemberitaan yang terjadi *Al-Bada'* padanya, sehingga setelah itu mereka lantas menegaskan tidak terwujudnya berita-berita itu kepada pengikutnya? Bagaimana mungkin para Imam Syi'ah dituduh dengan tuduhan tersebut di atas, bahwa mereka membuat-buat keyakinan tentang *Al-Bada'* untuk melegimitasikan tidak terjadinya berita yang telah mereka beritakan? Jelasnya, siapa yang menyimak riwayat mengenai *Al-Bada'* , ia akan mendapati bahwa kebanyakan riwayat-riwayat itu menyangkut *Al-Bada'* dalam masalah ketentuan; dan dia akan mendapati bahwa yang dimaksud dengan konsep *Al-Bada'* tersebut adalah kemungkinan bisa berubahnya takdir dan masih sejalan dengan perubahan perbuatan dan perilaku, sejalan dengan berubahnya laku-buruk menjadi amal saleh, sebagaimana hal itu bisa dilihat dalam hadis no. 2, 3, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 18, dan seterusnya. Keyakinan terhadap *Al-Bada'* ini sebenarnya dimaksudkan membantah keyakinan orang-orang Yahudi dan kaum Qadariyah yang memandang tidak berperannya Allah terhadap suatu perkara dan menunjukkan ketidakmampuan-Nya. Begitu juga kepada mereka yang memandang bahwa manusia tidak mampu mengubah ketentuan (takdir), seperti yang telah kita lihat dalam dua hadis no. 6 dan 17 dan yang lainnya, yang menjelaskan bahwa aqidah *Al- Bada'* muncul untuk menolak keyakinan orang-orang Yahudi yang meyakini tidak berperannya Allah SWT dalam segala urusan, dan bahwa Dia berlepas diri dari setiap masalah. Singkat kata para Imam Syi'ah Imamiyah, dan para ulamanya ingin mempertahankan kebenaran *Al-Bada'*.

Banyak sekali hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang banyak tersebar di berbagai *mu'jam* hadis adalah mengenai *Al-Bada'* dalam hal ketentuan, yakni mungkinnya terjadi perubahan ketentuan (takdir) dikarenakan oleh perbuatan baik atau buruk.

Adapun mengenai adanya pemberitaan suatu perkara yang kemudian tidak terjadi, disebabkan oleh terjadinya *Al-Bada'* adalah dari Nabi Saw., dari suatu sumber, yaitu mengenai akan matinya seorang Yahudi, begitu pula yang diriwayatkan oleh para Imam Syi'ah yang memberitakan bahwa pada tahun tujuh puluh Hijrah akan terwujud kemakmuran. Hal itu dimaksudkan untuk menegaskan aqidah *Al-Bada'* dalam hal ketentuan agar mereka bisa melihat bagaimana ketentuan itu dapat diubah dengan perbuatan-perbuatannya.

Sampai di sinilah bahasan kami tentang konsep *Al-Bada', alhamdu li-llahi rabbil 'alamin.*